

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

4.1.1 Pengarang dan Karya-karyanya

Krisna Pabhicara lahir di Borongtammatea, Kabupaten Jeneponto sekitar 89 kilometer dari Makassar, Sulawesi Selatan pada tanggal 10 November 1975. Putra kelima dari sepasang petani Yadli Malik Dg. Ngadele dan Shafiya Djumpa, ini penyuka prosa dan telah melahirkan sebuah kumpulan cerita pendek Mengawini Ibu: Senarai Kisah yang Menggetarkan (Kayla Pustaka, 2010). Novel ini, Sepatu Dahlan, adalah buku ke-14 yang dianggitnya.

Ayah dua orang putri ini, yang kerap di sapa Daeng Marewa ini, bekerja sebagai penyunting lepas dan aktif dalam berbagai kegiatan literasi. Dia bisa disapa dan diajak berbincang bergabai hal, terutama pernah-panik #bahasaIndonesia, lewat akun twitter-nya: @1bichara.

4.2 Analisis Novel “ Sepatu Dahlan” Karya Krisna Pabhicara

4.2.1 Ikhtisar Novel “Sepatu Dahlan”

Novel Sepatu Dahlan merupakan sebuah buku biografi yang berkisah tentang kehidupan masa kecil Dahlan Iskan dengan segala tawa dan tangis kemiskinan di desa. Buku ini ditulis oleh Khrisna Pabichara, seorang penulis handal dari Makassar,

Sulawesi Selatan. Dilatarbelakangi oleh kenangan Dahlan yang terpaut jelas ketika ia menjalani operasi tranplantasi di China. Kenangan-kenangan kecil yang menjadi sebuah mimpi lampau dalam tidur Dahlan, tidur yang dipaksa oleh obat dan alat operasi.

Masa kecil Dahlan amatlah susah. Ia memiliki 3 saudara, dengan 2 kakak perempuan dan 1 adik. Ia lulus dari Sekolah Rakyat Bukur dengan harapan bisa melanjutkan di SMP Magetan, sekolah menengah favorit di daerahnya. Tetapi, harapan itu sirna ketika ayah Dahlan yang berwatak tegas melarangnya untuk bersekolah disana. Dengan alasan biaya yang mahal dan jarak tempuhnya yang jauh. Keputusannya, berat hati ia harus merelakan harapan itu untuk bersekolah di Madrasah Tsanawiyah, sekolah dengan biaya terjangkau. Selama di MTs, ia selalu bermimpi untuk memiliki sebuah sepatu, sepatu yang membuatnya merasa nyaman dan gagah. Ia berusaha untuk mengumpulkan uang untuk membeli sepasang sepatu sederhana. Namun, hasil kerjanya mengangon domba, dan mencabut rumput disawah tidak pernah cukup.

Bapaknya yang bekerja sebagai petani dan ibunya sebagai pembatik, tak selalu mujur mendapatkan uang, yang kala itu sedang panas oleh situasi Politik. Sebuah rantai kemiskinan yang entah kapan putusya. Keinginan Dahlan untuk membeli sepatu, menjadi-jadi ketika ia mengikuti pertandingan bola voli antar sekolah. Untung saja, sahabatnya yang baik hati, berpatungan untuk membeli sepatu bekas. Sebuah sepatu pertama bagi Dahlan.

Sahabat-sahabat sejati, selalu menemani sedih dan tangis bersama. Kehangatan kasih sayang dalam menghadapi sebuah belenggu kemiskinan adalah hiburan jiwa yang tak tergantikan. Jika kita berusaha, niscaya tuhan akan mengabulkan do'a kita. Walaupun sepatu sederhana, ia berhasil membelinya dengan keringat dan jerih payah. Ia mendapatkan pekerjaan untuk menjadi pelatih bola voli di sekolah dasar, sekolah bagi anak orang kaya. Dan hasilnya, ia belikan untuk membeli 2 pasang sepatu untuk ia dan adiknya. Mimpinya yang kedua adalah membeli sepeda, ia sukses menggapainya dengan uang sisa kerjanya jadi pelatih tadi. Sebuah pelajaran berharga bagi semua orang. Tentang mimpi, kesabaran, ketekunan, dan ketabahan dalam menghadapi berbagai rintangan hidup ini.

Novel Sepatu Dahlan yang merupakan bagian pertama dari Trilogi Novel inspirasi Dahlan Iskan ini mengisahkan kehidupan Dahlan Iskan saat remaja. Melalui novel ini terungkap bahwa Dahlan Iskan dibesarkan dalam keluarga miskin di desa Kebon Dalem, Magetan, Jawa Tengah yang harus berjuang guna memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Namun sedari kecil kedua orang tuanya selalu menekankan bahwa hidup miskin bukan berarti harus meminta-minta untuk dikasihani melainkan harus dihadapi dengan bekerja dan berusaha. Kehidupan mendidik Dahlan kecil dengan keras. Perih karena rasa lapar tak jarang harus dialaminya, sampai-sampai ia dan adiknya harus melilitkan sarung di perutnya untuk menahan perih lambungnya karena lapar. Meskipun hidup dalam kekurangan keluarganya tetap mengutamakan pendidikan bagi anak-anaknya. Walau tak memiliki sepatu Dahlan rela berjalan kaki puluhan kilometer untuk bersekolah tanpa alas kaki. Perih karena lecet pada kakinya yang tak bersepatu tak membuatnya malas bersekolah.

Alih-alih malas ia menyimpan dua impian besar di masa kecilnya yaitu memiliki sepatu dan sepeda. Impian itu terus membayangi kehidupan masa kecil hingga remajanya, ia terus berusaha mengejar impiannya. Walau kehidupannya semakin sulit ditambah kesedihannya ditinggal oleh orang-orang yang disayanginya mimpinya memiliki sepatu dan sepeda tak pernah hilang hingga akhirnya ketika Dahlan telah berhasil meraih mimpinya itu ia sadar bahwa ada mimpi lain yang harus ia raih, mimpi besar untuk melawan kemiskinan yang mendera keluarganya yang harus diikhiarkannya dengan bekerja keras.

Ayah Dahlan berkata bahwa “Kemiskinan yang dijalani dengan tepat akan mematangkan jiwa”. Sejarah hidup Dahlan telah membuktikan petuah ayahnya ini, Dahlan kecil memang terlihat lebih matang dibanding anak seusianya dan kematangan jiwanya. Selain menceritakan perjuangan Dahlan mengejar mimpinya memiliki sepatu, pahitnya kehidupan yang dihadapinya, dan juga persahabatannya dengan teman-temannya, novel ini juga mengungkap sejarah pembantaian masal di sumusur-sumur tua di Sococ, Cogrok, dan Dusun Dadapan, Magetan terhadap anggota atau simpatisan PKI. Novel yang diawali saat Dahlan Iskan hendak dioperasi cangkuk liver di tahun 2007 lalu flash back ke masa kecil Dahlan ini tak hanya enak dibaca melainkan mampu melibatkan emosi pembacanya dan menginspirasi pembacanya untuk tidak menyerah oleh keterbatasan. Ada banyak nilai-nilai kekeluargaan, kedisiplinan, ketekunan, perjuangan, persahabatan, plus romansa remaja yang tercemin dalam kisah Dahlan dan sepatunya ini.

4.2.2 Analisis Struktural Novel “Sepatu Dahlan

4.2.2.1 Tema

Dalam novel “Sepatu Dahlan” karya Krisna Pabhicara adapun tema yang disajikan pengarang sangat menarik sehingga membuat pembaca novel khususnya menjadi ikut terjun langsung menikmati isi cerita yang disajikan. Sesuai dengan judul novel “Sepatu Dahlan” novel ini memberikan kisah perjuangan Dahlan dalam menghadapi segala kekurangan hidup dan ekonomi yang rendah. Dahlan lahir seperti anak-anak biasanya yang ketika sudah besar harus melanjutkan jenjang pendidikan, tetapi letak Dahlan sedikit dan mungkin jauh berbeda dari anak-anak lainnya. Dahlan kesekolah tanpa menggunakan sepatu. Sepatu yang seharusnya menjadi alas telapak kaki yang wajib kita gunakan untuk bepergian kemana saja. Tetapi tidak dengan Dahlan, ketika bersekolah dan kemana-mana ia tidak menggunakan sepatu. Dengan tema sepatu Dahlan inilah novel ini tersajikan. Adapun datanya sebagai berikut :

Data 01 :

“Lagi pula, kamu harus mikir. Apa kamu sanggup jalan kaki nyeker tiap hari sejauh lima belas kilo? (hal. 20)

Dahlan tahu, alasan Bapak pasti karena biaya sekolah yang selangit. Buku-buku yang mahal, seragam yang tak terbeli, belum lagi harus ada sepatu dan sepeda. Dahlan janji, tak perlu pakai sepatu atau sepeda ke sekolah, Pak. Dahlan bisa jalan walaupun tanpa alas kaki. Dahlan kuat, Pak. Boleh ya Pak ? (hal. 22)

“Pak, besok Dahlan mau ke Pasar Madiun ... “

“Beli Sepatu?” (hal 332)

Dengan riang kutenteng dua sepasang sepatu itu : satu untukku, satu untuk Zain. (hal. 334)

Diakhir cerita Dahlan pun dengan penuh keharuan dan kerja keras Dahlan dapat membeli sepasang sepatu, bahkan bukan Dahlan saja Ia membelikan sepatu buat Zain adik bungsu Dahlan.

4.2.2.2 Alur

Dalam novel “Sepatu Dalam” karya Krisna Pabhicara urutan tahapan peristiwa dapat beraneka ragam. Montage dan Henshaw dalam Aminuddin (2000:84) menjelaskan bahwa tahapan peristiwa dalam plot suatu cerita dapat tersusun dalam tahapan peristiwa dalam plot suatu cerita dapat tersusun dalam tahapan exposition yakni tahapan awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita.

Pada tahapan ini dimulai ketika Dahlan menjalani operasi transplantasi hati di sebuah rumah sakit di China, Beijing. Disini Dahlan begitu merasakan hal-hal yang sangat sulit ketika hidupnya, bagaimana tidak. Secara garis keturunan hamper dari seluruh keluarga Dahlan mengalami sakit yang di deritanya saat ini. Tetapi mereka tidak seberuntung Dahlan, mereka meninggal karena sakitnya dan mereka tidak mampu menanggung biaya untuk melakukan pengobatan. Tetapi disini Dahlan mampu melakukan pengobatan tersebut. Pada saat menjalani operasi tersebut Dahlan mulai terkenang masa-masa kecilnya dahulu saat di Kebun Dalem. Gambaran ini dapat dilihat dari data berikut ini :

Data 01. Senin 6 Agustus 2007, pukul 09.00

Perutku dibersihkan. Hanya butuh sekitar lima menit, seperempat liter cairan bening yang dimasukkan kedalam perutku bereaksi amat hebat, seluruh isi perut terasa jebrol. Sewaktu kecil aku tak pernah membayangkan suatu ketika akan terbaring di kamar operasi dan menunggu detik-detik menegangkan seperti sekarang. Sewaktu kecil, aku

tidak pernah berpikir sejenak bahwa liver bisa dipotong dan didonorkan kepada orang lain.

Desember 1962. Baru saja kuterima ijazah Sekolah Rakyat. Ini adalah hari terakhir aku belajar di SR Bukur, madiun. Setelah menerima ijazah, aku harus segera mendaftar di sekolah lanjutan pertama, dan itu pertanda aku sudah remaja. (hal 16)

Tahapan *inciting force* yaitu tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang pertentangan dari pelaku. Kekuatan, kehendak maupun perilaku dari Dahlan, ketika itu Dahlan merasa putus asa karena ia tidak dapat melanjutkan ke sekolah negeri idaman Dahlan yakni SMP Negeri Magetan. Dahlan merasa begitu kecewa ketika dirinya tidak masuk ke SMP Negeri Magetan tersebut. Sebuah Madrasah Tsanawiyah menjadi pilihan tepat bagi Bapak Dahlan, karena bagi beliau di Madrasah Tsanawiyahlah Dahlan dapat melanjutkan cita-citanya dalam menempuh pendidikan. Di tahapan inilah awal kekuatan dan kehendak pelaku mulai tampak. Hal itu dapat tergambarkan dari data berikut ini :

Data 02 Malam merangkak begitu perlahan, menyiksa harapan dan angan-anganku bersekolah di SMP Magetan. Malam ini aku tidak tidur di langgar. Aku mendekam di rumah, berdiam diri, meyakinkan jari-jemari ibu menari di atas kain mori di bawah jilatan lampu teplok yang dipermainkan-mainkan angin yang bertiup lembut dari mata jendela. (hal 21)

Matahari sudah sepenggalah waktu aku dan bapak memasuki kawasan Pesantren Takeran. Gapura dihubungkan oleh sebuah plang panjang melengkung dari seng, yang dicat hijau dan tampak gemilang diterpa cahaya matahari pagi. (hal 29)

Hari pertama di Pesantren Takeran memang telah mengobati kekecewaan hatiku karena gagal melanjutkan sekolah di tempat impian. Namun, ketika dalam perjalanan pulang, alam mengahdirkan kejutan yang tak kalah menyiksa. (hal 39)

Ternyata aku tertidur. Begitu terbangun, ibu masih di atas dingklik, membatik dengan tekun. Di luar, matahari baru saja tergelincir ke sebelah barat. Aku segera bangkit dan mengganti kemeja dengan kaus berwarna hitam, hadiah kelulusan dari ibu. Setelah mengganti baju, aku harus

segera menyabit rumput. Dua puluh ekor domba sudah menungguku. (hal 44)

Malam sudah tiba. Ibu sudah bersiap-siap menceburkan diri dalam kebisuan. Selembar kain mori, yang baru diterimanya tadi pagi, sudah ditaruh di atas tikar pandan. Lampu teplok sudah dicantolkan di tiang tengah rumah. (hal 47)

Hari pertama sekolah benar-benar terasa cepat berlalu. Waktu istirahat pun tiba. Saat hendak keluar kelas untuk istirahat siang, aku melihat Adam kapten tim bola voli berdiri di depan pintu kelas. Aku bertemu dengan kakak kelas yang berbadan tinggi tegap itu waktu mendaftar sebagai calon anggota tim bola voli. (hal 58)

Sebenarnya aku belum lahir waktu peristiwa pembantaian terjadi, namun, kisah lubang-lubang pembantaian itu santer ku dengar dari mulut ke mulut semacam potongan rahasia mengerikan yang diketahui setengah-setengah oleh nyaris setiap remaja seusiaku di takeran. (hal 66)

Seumur hidup aku tak pernah berani mendekati sumur tua Cigrok. Bukan Cuma aku, anak-anak lain di kampungku pun sama. Jangankan mendekati sumur tua itu, mendekati tegalannya pun tak berani. Bukan karena takut hantu, seperti yang sering digunakan orangtua kami untuk menakut-nakuti, melainkan mata mencorong bapak-bapak kami yang jauh lebih mengerikan. (hal 67)

Seminggu kemudian, Adam menyampaikan kabar gembira. Aku, Dirham, Rizki, Fadli, dan suparto terpilih sebagai anggota tim bola voli pesantren. Pada mulanya Cuma dibutuhkan empat orang, namun karena hasil penyaringan kami dinilai bagus maka diputuskan untuk menerima lima orang. (hal 71)

Aku berjalan ke dapur, mendapati pintu yang menghubungkan rumah dengan halaman belakang terbuka lebar. Angin pagi mengelus-elus pipi ketika aku melangkah ke halaman belakang. Matahari belum seberapa tinggi, burung-burung gereja bercuitan, rumput-rumput teki sebatas mata kaki masih basah. Halaman lengang. Kosong. Tak ada siapa pun. Ibu dimana? (hal 75)

Dari jendela aku tahu matahari mulai tinggi. Dengan bingung, aku melihat keadaan di sekelilingku. Zain menatapku dengan pandangan kosong dan akhirnya menangis. Aku mencoba membujuk Zain agar berhenti menangis. (hal 79)

Cahaya matahari menerobos masuk lewat pintu yang terbuka dan membangunkan aku, pertanda hari telah siang. Perutku terasa perih, melilit-lilit. Aku ingat belum ada sepotong makanan pun yang menggantal perutku dan Zain. (hal 80)

Setengah jam kemudian, aku berada di tepi ladang tebu. Hamparan tebu sudah di depan mata. Ladang tebu ini milik perkebunan, begitu orang-orang di kampung kami menyebutnya dan di jaga oleh mandor-mandor yang galak dan sangar. Nasibku tak beruntung, setelah mengambil sebatang tebu aku kepergok oleh Bang Malik dan Bang Supomo. (hal 89)

Keesokan harinya, setiba di sekola, santri-santri sudah banyak yang lebih dulu datang. Pagi ini aku datang terlambat. Begitu tiba di depan kelas, seseorang sudah menegurku. Maryati. Maryati adalah seorang putri juragan buah di Takeran. (hal 98)

Selesai salat Magrib, aku dan Zain langsung pulang kerumah, meninggalkan teman-teman yang malam ini rencananya mencari ikan di sungai. Ternyata lampu tempel di rumah sudah menyala, ku kira bapak dan ibu sudah pulang, namun yang datang Mbak sofwati ia baru saja selesai salat. (hal 106)

Tahap *rising action* yaitu situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik. Konflik mulai ketika Dahlan memulai aktifitas-aktifitas dan menjalankan kebiasanya seperti biasa untuk bangun pagi-pagi terlebih dahulu agar bisa pergi ke ladang untuk menyabit rumput memberikan makan dua puluh ekor domba-domba miliknya. Hal ini dikarenakan hanya Dahlanlah yang bisa membantu Bapaknya dalam hal tersebut. Dahlan pun mesti bergegas cepat, karena Ia akan segera berangkat ke sekolahnya mengingat jarak tempuh kesekolahnya memakan waktu kurang lebih setengah jam lebih, apalagi Ia tidak memiliki kendaraan seperti sepeda, yang dimiliki sebagian teman-teman Dahlan. Sehingga Ia pun mesti berjalan kaki tanpa alas kaki alias sepatu yang Ia sangat idam-idamkan. Gambaran ini dapat dilihat dari data berikut :

Data 03 Keesokan harinya, sebelum matahari terbit, aku sudah menyusuri jalan raya Takeraan. Sisa-sisa hujan dan membuat permukaan batu-batu menjadi licin. Beberapa ratus meter sebelum Pesantren Takeran, di depan rumah Maryati aku berdiri meihat buah-buah yang di turunkan dari mobil bak terbuka. (hal 111)

Baru beberapa langkah berjalan, aku mendengar seseorang memanggil namaku dan ternyata Maryati. Ia menyapa dan mengajakku untuk berboncengan saja dengan sepedanya tapi aku tidak berani karena tidak bisa menggunakan sepeda (hal 114)

Akhirnya aku mencoba memberanikan diri, mengendarai sepeda Maryati. Tapi karena aku baru belajar dan Maryati tiba-tiba saja meloncat ke sadel belakang akhirnya sepeda kami oleng dan terjatuh ke dalam selokan. (hal 115)

Aku dan Maryati terjatuh ke selokan dengan pakaian yang basah dan dipenuhi lumpur, aku tak bisa ke sekolah. Dalam perjalanan pulang aku mengeringkan pakaian yang dibantu sinar matahari. Hari semakin sore dan ketika aku sampai di depan rumah, aku melihat sesuatu yang aneh. (hal 123)

Sesampainya di dalam rumah aku melihat tubuh ibu telah terbujur kaku, perempuan yang paling ku sayang telah pergi untuk selamanya. Aku seolah baru terbangun dari tidur yang amat nyenyak. Aku belai rambut ibu, mengusap-usap dengan ibu, aku merangkulnya dengan erat. Aku tidak berkata apa-apa dalam jangka lama, hingga ku lepaskan jemari dari rambut ibu dan mencari bapak. (hal 127)

Setelah pemakaman ibu, rumah terasa sunyi. Kedua kakakku sudah kembali dalam kesibukan masing-masing, dan bapak entah dimana. Rumah semakin sunyi. Orang-orang yang lahir di sini, mereka yang dulu pernah tinggal di sini, sekarang sudah pergi. (hal 129)

Sehari setelah ibu pergi, aku tidak ke sekolah. Pagi ini aku ingin di rumah atau di langgar saja. hari itu rumah kami kedatangan tamu seorang juragan buah dari Takeran tak lain dia adalah Juragan Akbar bapak Maryati. Tanpa tedeng aling-alang Juragan Akbar langsung ke pokok persoalan ia ingin aku dan bapak menggagnti sepeda Maryati yang rusak. Bapak menawarkan kesepakatan bahwa sepeda itu di ganti dengan domba yang ku pelihara, dan juragan Akbar menyetujuinya. (hal 136)

Semakin hari aku semakin merasa teman-teman sekelasku sudah menjadi bagian dari hidupku. Sepanjang 1963, Arif dan Imran sudah berkali-kali menginap di langgar, begitu juga dengan Maryati yang kerap bermalam di rumah Komariyah. (hal 155)

Hari ini aula di pesantren dipenuhi santri. Mereka berkumpul untuk memilih pengurus Ikatan Santri Pesantren Takeran yang baru. Berita terpilihnya aku sebagai pengurus Ikatan Santri ternyata ssudah didengar oleh Bapak. Bapak tersenyum. Sejak ibu meninggal, Bapak jarang di rumah. Ia kerap menghabiskan waktu dengan bekerja selain untuk mengusir kesedihan ia lakukan untuk menafkahi anak-anaknya. (hal 163)

Waktu benar-benar cepat melaju, seperti hari ini aku sudah naik kelas dengan nilai yang bagus-bagus. Sesuai janjinya hari ini Bapak akan mengajakku ke Cigrok untuk melihat pembongkaran sumur tua sebagai hadiah nilai ku yang bagus. (hal 169)

Aku ingin menunggu Kadir, Arif, dan Imran. Karena itu bapak berangkat terlebih dahulu, setelah di tunggu arif dan Imran datang tanpa Kadir. Namun sebelum pergi ada insiden kecil yang menimpa Zain, sewaktu memanjat kelapa ia terjatuh dan itu membuat ku sedih. (hal 175)

Tahap *crisis* yaitu situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi nasib oleh pengarangnya. Begitu banyak hal-hal sulit dilalui Dahlan apalagi ketika Ia kehilangan sosok seorang Ibu ditambah lagi beberapa masalah karena Ia merusak sepeda Maryati. Hal itu membuat Dahlan terus belajar mengenai hal-hal baru dikehidupannya. Pengalaman Dahlan tidak sampai disini. Dahlan terus melanjutkan perjuangan hidupnya dengan seorang adiknya yakni Zain. Karena sang pemimpin di rumah mereka yakni Bapak, akan bekerja diluar kota. Mengingat akan besarnya biaya sekolah kakak Dahlan dan Dahlan juga tentunya. Gambaran ini dapat dilihat dari data berikut :

Data 04 Tak ada rahasia yang dapat disembunyikan di kampung kecil kami. Sepulang dari Cigrok bapak memberi nasihat padaku supaya lebih berhati-hati untuk menjaga Zain. Seminggu lalu aku adalah anak lelaki kebanggaan bapak, namun malam ini aku kembali melukainya. (hal 180)

Ustadz Jabbar membawa kabar gembira. Tahun ini tim bola voli kami akan mewakili Kecamatan Takeran untuk mengikuti pertandingan bola voli tingkat SMP/ MTS se-Kabupaten Magetan. (hal 187)

Jika ada pemain paling kecil dalam tim kami, pasti akulah orangnya. Di tengah-tengah Rizki, dirham, Fadli dan Suparapto, aku bagai liliput yang sangat jomplang dengan mereka. Namun urusan bagi-bagi bola, kata orang, masih sulit dicari pemain lain yang bisa menandingiku. (hal 189)

Tim bola voli ku, dapat diacungi jempol hampir seluruhnya anggota dapat bekerjasama dan menerapkan strategi yang baik, apalagi dengan di tambah Imran maka lengkap sudah tim bola voli ku. (hal 197)

Sebelum memulai pertandingan yang sesungguhnya, tim bola voli kami mencoba melakukan uji tanding dengan tim dari Aliyah. Kabar itu tersiar

dengan cepat di seluruh kecamatan Takeran. Hari itu di lapangan di depan kantor Camat Takeran dipenuhi santri dan penonton. (hal 211)

Uji tanding itu berlangsung bagaikan pertandingan sebenarnya. Angka terus berkejar-kejaran, hingga tiba pada angka keramat : 14. Tim Aliyah Pesantren Takeran yang selama ini tanpa lawan setara, sepertinya telah menemukan lawan sebanding. (hal 214)

Setelah pertandingan di lapangan di depan kantor Kecamatan Takeran, sore itu sebelum masuk rumah Zain menyeretku ke bawah pohon mangga, dengan badan bergetar ia mengatakan bahwa Mbak Atun akan pergi ke Kalimantan. (hal 218)

Walau meminta dengan pandangan memelas, Mbak Atun tetap pergi ke Kalimantan. Aku begitu merasa kehilangan karena sosok Mbak atun adalah cermin ibu yang sempurna : rambut hitam, alis lebat, hidung bangir, lesung pipi, dan tinggi badan benar-benar mirip seperti ibuku. (hal 219)

Mbak Atun berangkat esok paginya, aku tak peduli dengan keadaan sekitar. Tetangga ku sibuk sedang kasak-kasuk ingin bersalaman dengan Mbak Atun. Ketika namaku mulai dipanggil-panggil aku menulikan telinga tak siap menerima kenyataan bahwa Mbak Atun harus pergi. (hal 221)

Aku terlambat. Lapangan bola voli di depan kantor Camat Takeran sudah penuh. Setengah mati aku berusaha mengembalikan semangat yang kemarin masih berkobar-kobar di hatiku, kehilangan Mbak Atun masih terasa menyakitkan (hal 223)

Tanpa di sangka-sangka tim bola voli kami melaju ke semifinal, mulutku ternganga, tak percaya, terkaget-kaget mendengar keberuntungan itu. Ketika sedang menyusun strategi untuk pertandingan berikutnya, Maryati dan teman perempuan lainnya berlari-lari kecil ke arah kami. Aku melihat kadir yang berdiri paling depan membawa sebuah kardus yang berisi baju untuk tim bola voli kami. (hal 226)

Masa yang di tunggu-tunggu tiba, pertandingan bola voli babak semifinal antara SMP Bendo melawan Madrasah Tsanawiyah Takeran. Hampir semua kemampuan anggota tim SMP Bendo sudah ku ketahui karena mereka adalah teman ku semasa di SR Bukur. (hal 231)

Pertandingan berlangsung seru walau aku dan Fadli di ejek tidak menggunakan sepatu namun itu tak penting buatku. Pada set pertama peraihan angka terjadi dengan sangat jomplang 15-3. Pada set kedua kami banyak menghemat tenaga. Set kedua berlangsung dengan lebih cepat dar set pertama. Kami menang telak, 15-0. (hal 233)

Tahap *climax* yaitu situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi, hingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri. Sungguh merupakan hal gembira bagi Dahlan dan tim bola volli Madrasah Tsanawiyah Takeran. Karena sekolah mereka terus masuk ke babak-babak berikutnya. Begitu tiba di babak final, mereka harus merasakan rasa kecewa yang sangat mendalam, karena peraturan baru dikeluarkan. Bagi yang tidak mengenakan sepatu dalam pertandingan tersebut, maka tim bola volli mereka akan tidak diikuti sertakan dalam babak final. Hal ini sungguh naif bagi mereka, hanya gara-gara sepatu, peraturan yang tidak masuk akal dikeluarkan. Tidak hanya sampai disini, teman-teman mereka mencari cara agar tim mereka masuk babak final dan mengenakan sepatu. Maryati dan teman-teman terus melakukan usaha demi usaha. Hal hasil mereka pun dapat sepatu., sehingga tim bola volli mereka dapat masuk babak final tersebut. Dan ini juga merupakan hal pertama dan terbaru bagi seorang Dahlan. Karena ia mengenakan sepatu walaupun kekecilan. Gambaran ini dapat dilihat dari data berikut :

Data 05 Siapa yang akan menyangka bahwa tim kami akhirnya masuk babak final melawan SMP Magetan, lawan sesungguhnya. Namun ada hal yang membuat ku gentar, karena panitia menerapkan peraturan baru bahwa seluruh peserta diwajibkan menggunakan sepatu (hal 253)

Hal itu merupakan kabar buruk bagiku. Selain tak punya sepatu, aku juga tidak punya uang untuk membeli sepatu. Padahal aku sangat ingin tampil di final demi nama baik pesantren. Karena sudah lama pesantren kami tidak di sebut-sebut sebagai pemenang kejuaraan tertentu. (hal 253)

Aku butuh uang untuk membeli sepatu, bagaimanapun caranya. Dan, tabungan Bapak adalah jalan paling pintas untuk mewujudkan keinginan itu. Aku tahu Bapak menyimpan uangnya di kotak dalam lemari kayu, siapa tahu cukup untuk membeli sepasang sepatu. (hal 256)

Ditemani Arif aku pergi ke pasar Madiun, ternyata sepatu di sana mahal-mahal. Harga yang paling murah dua puluh ribu, padahal uang yang ku punya hanya tujuh ribu. Dengan masygul aku kembali ke Takeran, aku

hanya menunggu supaya keajaiban dapat terjadi. Dan upaya mencuri ku sia-sia. Uang bapak ku kembalikan lagi. (hal 263)

Inilah final idaman yang didamba-dambakan oleh seluruh penduduk Takeran, tapi jadi lelucon bagi orang-orang kota yang memandang rendah kemampuan sekolah kami. Lolosnya tim kami ke babak final dianggap kebetulan semata, dianggap keberuntungan karena tangan dingin Imran waktu menarik undian. (hal 265)

Pada kondisi sekarang sebagai ketua tim aku harus membuat semangat anggota tim tak boleh layu. Ketika kami berdiri dengan tujuan berpindah tempat Maryati datang mendekat bersama serombongan santri. Maryati menyodorkan sepasang sepatu yang dibungkus kain merah. (hal 267)

Dadaku bergetar. Bertahun-tahun aku memendam keinginan memakai sepatu, hari ini sebelum pertandingan bersejarah, pertama kalinya dalam seumur hidup akan memakai sepatu. Oh, begini rasanya memakai sepatu, seperti di jepit tang-tang lembut. Setelah keduanya terpasang rapi, aku mencoba melompat-lompat dan merasakan sensasi yang sungguh menyenangkan. (hal 268)

Lima kali servis berpindah, hingga akhirnya “ telur pecah”. Angka pertama bagi lawan. Lalu terjadilah, kejar-mengejar angka, saling mendahului. Gemuruh penonton makin membuat kami bersemangat. Set pertama akhirnya menjadi milik kami. (hal 272)

Sepertinya Tuhan sedang memberkati kami. Set kedua diawali dengan baik., tim kami sudah memimpin tiga angka. Begitu permainan dilanjutkan, nasib baik mulai jauh dari tim kami. Hingga skor seimbang 11:11. Malapetaka mulai mendekat, Fadli terpincang-pincang di lapangan. Mulutnya meringis menahan sakit. Di tepi lapangan, Fadli langsung melepaskan sepatu. Dan kakinya lebih parah dari kakiku. Bengkak dan berdarah. (hal 273)

Meskipun tim kami masih bisa bertahan tanpa aku dan Fadli tim kami ketinggalan jauh, namun kami tidak boleh terus bertahan. Karena menyerang adalah pertahanan yang terbaik. Alhasil, lambat laun tim kami kedodoran, hingga akhirnya match point. (hal 274)

Kadir datang ke pinggir lapangan, ia membawa air dalam termos plastik yang diberi oleh Kiai Irsjad. Ajaibnya setelah meminum air itu kaki ku merasa tidak perih sama sekali. Aku kembali ke lapangan tepat di belakang Aisha aku melihat Bapak di sana dengan tersenyum lembut ia memberi semangat untukku. Set ketiga dimulai dengan servis dari kubu lawan. Perlahan-lahan tim lawan mulai kedodoran, hingga pada skor 8:0 belum ada perlawanan berarti. Langit seolah pecah ketika pertandingan usai. Kemenangan tak terduga. Beberapa waktu sebelumnya tim bola voli

Tsanawiyah Takeran yang diremehkan akhirnya mampu keluar sebagai juara. (hal 278)

Setelah kemenangan tim voli kami, sore itu Arif memberi kabar pada bahwaaku dipercaya P.G Gorang-Gareng sebagai pelatih bola voli dengan gaji Rp.10.000/ bulannya. Dengan uang sebanyak itu aku dapat membeli sepatu yang aku idam-idamkan selama ini. (hal 288)

Senin tiba, dengan mengendarai sepeda baru yang kuangsur setiap bulan dari Arif, aku tiba lebih cepat di lapangan bola voli Gorang-Gareng. Tak lama kemudian datang Mandor Komar ia menyambutku dengan ramah. Lalu satu persatu tim voli putra datang, namun ada satu yang menjengkelkan yaitu Fauzan karena tabiatnya yang tidak sopan aku kerap jengkel. (hal 311)

Rabu sore di lapangan bola voli PG. Gorang Gareng aku melatih tim putri, dan aku melihat Aisha disana ia tampak semakin menawan. Setelah melatih tim putri ketika hendak pulang Aisha menyapa, ia mengajakku untuk pulang bersama, hingga sampai dirumahnya aku tak berani mengatakan apa-apa karena terlalu gugup. (hal 321)

Tahap falling action yaitu kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai penyelesaian. Dahlan menjadi pelatih tim bola volli. Hal ini tentunya dapat membantu Dahlan untuk mencicil sepeda yang di belinya dari Arif. Dari hasil melatih tim bola volli pun ternyata Ia dapat membeli sepasang sepatu dengan sedikit bantuan uang yang di berikan Bapaknya. Dahlan buukanlah sosok yang egois dan mementingkan diri sendiri. Ternyata Ia tidak hanya membelikan sepasang sepatu untuk dirinya, Ia pun membelikan sepasang sepatu buat Zain adik satu-satunya bagi Dahlan.

Dahlan pun makin tidak terasa setelah enam tahun menjalankan masa-masa sekolahnya dari Madrasah Tsanawiyah Takeran ke Madrasah Aliyah Takeran. Ia dan teman-temanya pun lulus sekolah. Ia ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, tetapi tidak di tempat kelahiranya. Melainkan di Kalimantan tempat dimana pamannya tinggal

beserta kakak perempuan kesayangannya. Ia mengambil keputusan untuk kuliah sambil bekerja, mengingat dana-dana yang akan nantinya ia keluarkan tidaklah sedikit.

Hal ini membuat adik bungsunya mengalami rasa yang sangat sedih. Karena Zain mesti berpisah dengan Dahlan, apalagi Zain merasa begitu dekat dengan Dahlan, karena Dahlanlah yang selalu ada di samping Zain. Gambaran ini dapat dilihat dari data berikut :

Data 07 Keputusan ku sudah bulat, maka sore itu aku ke kantor Mandor Komar. Aku terpaksa mengeluarkan Fauzan karena ia bermain ceroboh dan egois. Maka ketika berita itu kusampaikan pada Fauzan ia tak terima dan marah-marah. Dan puncaknya ketika pulang aku dan Aisha melihat rantai sepedaku putus. (hal 325)

Setelah aku memecat Fauzan, satu demi satu kemenangan diraih oleh tim yang binaanku. Puncaknya, tim binaanku menyabet gelar terbaik putra dan putri yang diadakan oleh P.G Gorang Gareng. Setelah tiga bulan melatih upah ku dibayar sebesar Rp. 30.000. langsung ku bayarkan Rp.12.000 pada Arif karena aku tak bisa mencicil. (hal 332)

Malamnya aku dan bapak bercakap-cakap, aku mengutarakan maksudku esok pagi ingin pergi ke pasar Madiun untuk membeli sepatu. Lalu bapak ke kamar membuka lemari dan memberi setumpuk uang pada ku. Ia mengatakan bahwa jumlah uang itu Rp. 12.000 sebagai uang cadangan buatku apabila harga sepatunya lebih mahal. (hal 333)

Esok hari dengan mengendarai sepeda, aku cepat-cepat ke pasar Madiun ingin membeli sepatu. Terik matahari dan angin kencang tak ku hiraukan lagi, yang ada dalam pikiranku hanyalah untuk membeli sepatu. Sesampainya di pasar Madiun aku langsung menuju lapak pedagang sepatu bekas. Tanpa banyak bicara aku membeli dua pasang sepatu, untukku dan Zain. (hal 334)

Tak ada perpisahan yang menyenangkan, apalagi setelah enam tahun bersama. Maryati yang rajin bicara, pagi ini seperti burung yang kehilangan dahannya. Arif bahkan tak berbicara sama sekali. Tiba-tiba Maryati menangis, dalam situasi ini pasti bisa membuat siapapun sedih. (hal 343)

Aku yang selama ini memendam perasaan pada Aisha sore itu dikejutkan oleh kedatangan Kadir dan Arif yang membawa surat dari Aisha. Isinya

mengatakan bahwa ia juga menyukaiku, dan menanti kebersamaan kami karena ia ingin kuliah. (hal 357)

Zain dan aku dibesarkan bersama-sama oleh kepahitan dan kesuahan hidup yang kami alami. Mengembala domba bersama, ke langgar bersama, rasanya hampir semua kegiatan kami jalani dengan bersama. Namun itu semua tak membuat tekadku padam, aku ingin merantau ke Kalimantan tinggal bersama Mbak atun dan melanjutkan mimpi.

Izin dari bapak sudah kuterima, walau dengan hati yang berat akhirnya lelaki yang paling kusayang itu memberikan izinnya untukku. Ketika bapak memberikan izinnya untukku Zain berlari ke kamar, ia tak kuasa untuk ku tinggalkan seorang diri di Takeran. Sebelum aku berangkat, malamnya aku menjawab surat Aisha, untuk mengajaknya bertemu di stasiun Madiun. (hal 363)

Puji Tuhan., aku benar-benar masih hidup. Alhamdulillah. Bagi seseorang yang baru saja melewati “18 jam kematian”, kesadaran adalah anugerah tak tepermanai. Perut ku serasa sakit sekali. Pertemuan dengan Ibu, Bapak, dan kerabat lain sepanjang “18 jam kematian” makin menguras air mataku. Kepedihan hidup semasa kecil dan remaja, bahkan dewasa telah mengeringkan mataku. (hal 369)

Dari data-data yang dipaparkan di atas bahwa plot/alur cerita yng diperankan oleh tokoh utamanya (Dahlan) mengalami setiap kejadian yang tak di duganya. Dahlan selalu berusaha untuk bangkit dari kesusahan dan keterpurukan walaupun hal-hal itu mesti la lalui bersama keluarganya. Kemiskinan membuat tekad Dahlan semakin kuat untuk terus menjadi orang yang sukses. Ia selalu membuktikan hal-hali itu kepada keluarganya terutama kepada Bapaknya, Alm Ibunya, kedua kakaknya dan adik bungsunya Zain.

4.2.2.3 Tokoh / Penokohan

Di dalam membaca novel “Sepatu Dahlan” karya Krisna Pabichara banyak sekali tokoh-tokoh yang satu persatu mulai tampak dalam setiap jalan ceritanya. Salah satunya sebagai contoh yakni tokoh Dahlan yang sebagian ceritanya selalu hadir disetiap ceritanya sebagai tokoh utamanya, sedangkan tokoh-tokoh yang lain seperti :

1. Bapak (Orang tua laki-laki Dahlan)
2. Ibu (Orang tua perempuan Dahlan)
3. Mbak Sofwati (Kakak kedua Dahlan)
4. Mbak Atun (Kakak pertama Dahlan)
5. Zain (Adik bungsu Dahlan)
6. Arif (Teman sekolah Dahlan)
7. Kadir (Teman sekolah Dahlan)
8. Ustad Hamim (Guru Dahlan)
9. Adam (Teman sekolah Dahlan)
10. Imran (Teman sekolah Dahlan)
11. Rasul (Teman sekolah Dahlan)
12. Nadir (Teman sekolah Dahlan)
13. Fauzan (Teman sekolah Dahlan)
14. Bang Malik (Mandor kebun tebu)
15. Bang Supomo (Mandor kebun tebu)
16. Komariyah (Teman sekolah Dahlan)
17. Maryati (Teman sekolah Dahlan)
18. Aisha (Teman sekolah Dahlan)
19. Juragan Akbar (Bapak Maryati)

Tokoh-tokoh diatas sebagai tokoh tambahan

Di awal cerita tokoh utama novel "Sepatu Dahlan" adalah Dahlan, hal ini dapat terlihat dari gambaran cerita awal dimana Dahlan akan melakukan operasi pencangkokan hati dari seorang pemuda berusia 25 tahun. Di benak Dahlan tidak

pernah membayangkan hal itu akan terjadi kepada dirinya, karena dahulu Sang Ibu juga pernah mengalami sakit yang diderita Dahlan saat ini. Di bagian awal cerita, dijelaskan pula sosok tokoh Dahlan yang mandiri, jujur, tekun, ulet dan selalu menghormati amanah kedua orang tuanya. Disini juga dijelaskan maksud dan cita-cita Dahlan akan melaksanakan dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Analisis penokohan dilakukan dengan cara :

1. Percakapan

Dilihat dari teknik percakapan, tokoh utama (Dahlan) adalah sosok yang mempunyai sifat yang mandiri, jujur, tekun, ulet dan selalu menghormati amanah kedua orang tuanya. Berikut kutipan memperjelas karakter tokoh Dahlan dalam novel “Sepatu Dahlan” :

Data 01 Jika semua berjalan lancar, pemuda itu akan hidup dengan separuh liver yang terus bertumbuh, seperti aku yang akan memulai hidup dengan liver berusia muda keluaran 1985 (hal.2)

Aku lebih sering bertemu denganya di ladang tebu, terutama ketika sedang menyabit rumput atau kuli nyeset membuang daun tebu yang sudah menguning, biasanya di bagian daun paling bawah (hal.14)

Setelah menerima ijazah, aku harus segera mendaftar di sekolah lanjutan pertama, dan itu pertanda aku sudah remaja (hal.16)

2. Tingkah Laku Tokoh

Gambaran pribadi tergambar dalam tingkah laku masing-masing tokoh-tokoh.

Tokoh utama (Dahlan) diceritakan seorang sosok yang pantang menyerah

walaupun dengan berjuta dan anangan yang ada tapi si tokoh mampu untuk mengatasinya, akhlak mulia yang tokoh utama sajikan membuat tokoh utama menjadi sosok yang suri tauladan bagi anak-anak seusianya. Berikut kutipan memperjelas karakter tokoh Dahlan dalam novel “Sepatu Dahlan” :

Data 01 Maaf, Pak Dahlan sudah mengecewakan Bapak dengan dua angka merah. Dahlan sudah berusaha, tapi hasilnya seperti ini, Pak. Dahlan masih boleh sekolah kan ? (hal.16)

Dengan menarik napas panjang, sebanyak-banyaknya, aku berjalan ke rumah. Benar saja, setiba di dalam rumah, Bapak dan Ibu sudah menungguku di atas sehelai tikar pandan. Mereka bersila di bawah jilatan sinar lampu teplok yang meliuk-liuk ditiup angin. Ijazah yang kuserahkan sore tadi sepulang sekolah sudah ada ditangan Bapak. Aku segera mencium tangan Bapak dan Ibu, kemudian duduk takzim di hadapan mereka. Tertunduk, sedalam-dalamnya. (hal.17)

Keputusan sudah ditetapkan. Tak boleh ada bantahan atau sanggahan. Tapi aku bukan orang yang gampang menyerah. (hal.20)

3. Pikiran dan Perasaan Tokoh

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Berikut dikutipkan yang melukiskan sifat-sifat kedirian tokoh utama (Dahlan) :

Data 01 Aku pun harus berjalan lebih jauh untuk tiba di sekolah, dan tentunya harus tiba di sekolah tepat waktu. Aku juga perlu baju baru, sepatu, bahkan andai bisa sepeda. Tapi aku tidak tahu apakah Ibu punya simpanan atau tidak. (Hal.16)

Tak dapat kumungkiri, keputusan Bapak yang melarangku melanjutkan sekolah di SMP Magetan adalah keputusan yang bijak. Bagaimanapun, aku pasti akan merasa malu, minder, atau rendah diri. Pakaian misalnya, aku hanya punya sepasang dan itu alamat akan jadi bahan ejekan bagi murid-murid lain yang rata-rata punya orangtua yang mampu membelikan mereka banyak pakaian. Selain itu, jarak antara Kebon Dalem dan Kota Magetan cukup jauh, lima belas kilometer, bukan perjalanan yang mudah ditempuh setiap hari pergi-pulang dengan bertelanjang kaki. Pada saat seperti ini, aku teringat sepatu Pak Suprpto, Kepala Sekolah SR Bukur yang bersahaja. Andaikan aku punya sepatu seperti itu, tentulah perjalanan sejauh lima belas kilometer tidak akan terlalu menyiksa. Dan, tentunya akan bertambahlah hinaan itu kalau murid-murid mengetahui kakiku tanpa sepatu. (hal 22)

4. Arus Kesadaran

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2007:206) mengatakan bahwa arus kesadaran (stream of consciousness) keterkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Dewasa ini dalam fiksi modern teknik arus kesadaran banyak dipergunakan untuk melukiskan sifat-sifat kedirian tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, dan harapan.

5. Reaksi Tokoh Lain

Gambaran tokoh utama (Dahlan) dideskripsikan sebagai anak yang patuh dan taat akan nasehat Bapak dan Ibunya. Berikut kutipanya :

Data 01 Aku akan sekolah di pesantren keluarga kita, Pak, jawabku sambil menahan tangis. Kata Kiai Mursjid, kewajiban keluarga kita yang apling utama adalah menjaga kelangsungan Pesantren Takeran. Sungguh, tadinya aku berniat mengatakan yang sebaliknya, bahwa sekolah di mana saja pun bisa, tapi hatiku tidak sanggup mengatakan hal itu. Aku juga yakin, sangat yakin, Bapak akan mengiyakan sandiwaraku jika aku meminta daftar di SMP Magetan. Hal ini terlihat dari kesungguhan Bapak mendengarkan apa saja yang kukatakan. Hanya saja, ada keperihan diam-diam mengiris-iris hati karena kepura-puraan ini. Aku merasa bersalah, sangat bersalah. (hal.26)

4.2.2.4 Latar

Latar novel “Sepatu Dahlan” karya Krisna Pabichara ini mempunyai beberapa latar. Antara lain terdapat latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Adapun yang termasuk latar tempat, disini dimulai awal kisah hidup sang tokoh utama yakni Dahlan. Tinggal di sebuah desa terpencil yang bernama Kebon Dalem yang merupakan tempat kampung kelahiranku. Rumah Dahlan pun seperti rumah lainnya di kampungnya, berlantai tanah. Apalagi ketika musim hujan tiba, akan lembab dan basah. Setiap kemarau datang, lantai itu panas dan berdebu. Dinding rumah Dahlan terbuat dari potongan bata merah yang dikumpulkan. Hal ini dapat tergambar sesuai dengan data-data berikut :

Data 01 **Latar tempat**

Kebon Dalem itulah kampung kelahiranku. Sebuah kampung kecil dengan enam buah rumah atau sebut saja gubuk, yang letaknya saling berjauhan. Jika berjalan seratus atau dua ratus langkah ke arah timur, Sungai Kanal segera terlihat, di sepanjang sungai itu banyak pepohonan yang besar-besar, seperti trembesi, angkana, jawi, danjati. Di sebelah barat dan selatan hanya ada ladang tebu. (hal 13)

Rumahku seperti rumah lainnya di kampung ini, berlantai tanah. Jika musim hujan tiba, akan lembab dan basah. Setiap kemarau datang, lantai itu panas dan berdebu. Dinding rumah ku terbuat dari potongan bata merah yang dikumpulkan. Bapak satu per satu dari sisa bangunan yang tak digunakan oleh pemiliknya. (hal 42)

Dirumahku hanya ada dua kamar. Tak ada ranjang atau kasur di dalam kedua kamar itu. Bahkan, tak ada apa-apa selain dinding bata dan lantai tanah. Jika ada yang datang bertamu, tikar pandan langsung digelar di ruang tamu – jika ruang lapang tempatku tidur itu layak disebut ruang tamu – dan disanalah tamu itu dijamu. (hal 43)

Jalan raya Takeran masih sunyi. Lori-lori pengangkut tebu belum melintas, sepasang relnya dibasahi embun. Tak lama lagi, jalan ini akan dipenuhi ingar-bingar manusia. Ada yang ke sawah, ke pasar, atau ke sekolah. Sejak dulu, Takeran memang terkenal selalu bangun lebih pagi. (hal 141)

Kebon Dalem tampak mengecil di kejauhan. Beberapa bagian tertutup rimbun tebu, sebagian lainnya menyembul di sela-sela rumpun bambu dan dahan pepohonan. Di permukaan sungai, cahaya matahari berpendar-pendar di sana. (hal 147)

Lapangan bola voli di depan kantor kecamatan takeran itu sudah penuh. Seolah seluruh penduduk tumpah ruah di lapangan ini. (hal 223)

Adapun yang menjadi latar waktu. Hal ini tergambar oleh gambaran berikut ini :

Data 02 **Latar waktu**

Matahari tepat berada diatas ubun-ubun, panas membara. Bayang-bayang memendek. Aku berjalan kaki dengan perut keroncongan. Keringat bercucuran di dahi, dan leher. (hal 39)

Malam sudah sudah tiba. Ibu sudah siap-siap menceburkan diri dalam kebisuan. Selebar kain mori yang sudah diterimanya tadi pagi, sudah ditaruh diatas tikar pandan. Lampu teplok sudah dipindahkan ke cantolan paku di tiang tengah rumah. (hal 47)

Cahaya matahari menerobos masuk lewat pintu yang terbuka dan membangunkan ku, pertanda sekarang sudah siang. (hal 80)

Keesokan harinya, sebelum matahari terbit aku sudah menyusuri jalan raya Takeran. Sisa-sisa hujan dan embun membuat jalan-jalan semakin licin. (hal 111)

Desember 1964. Waktu benar-benar melaju dengan cepat. Musim kemarau, yang paling menyiksa bagiku sekarang sudah berlalu. Jalan-jalan di tepi Sungai Kanal mulai bersahabat lagi, setelah beberapa bulan terasa panas di tapak kaki. (hal 168)

Dan yang terakhir yakni latar suasana. Hal ini dapat tergambar oleh gambaran sebagai berikut :

Data 03 **Latar suasana**

Ya, seberapa tegar pun aku menghadapi operasi ini, pastilah terbesit ketakutan. Namun, aku meneguhkan hati. Kematian tak pernah bisa diterka. (hal 4, suasana mencekam)

Orang-orang pasti bahagia ketika mengetahui, dirinya dicintai. Tetapi yang kurasakan hari ini, beberapa saat sebelum memasuki kamar operasi, bukan Cuma bahagia. Rasanya ingin menangis karena terharu menyaksikan istriku, anak suungku, Robert Lai – sahabat yang setia menemani selama operasi. (hal 4, suasana menghancurkan)

Begitulah, orang-orang di kampung kami sering menjual apa saja yang mereka miliki demi bertahan hidup. (hal 13, suasana yg menggambarkan kemiskinan)

Ibu-ibu juga aktif membantu suami-suami mereka membatik. Meski upah hanya diterima sekali setiap dua bulan, lumayan untuk mempertahankan kepulan asap di dapur. Anak-anaknya pun tak kalah giat. Ada yang menggembala domba, sapi, atau kerbau. Ada yang nguli ngangkut di pasar takeran. Ada yang menyambi sebagai kuli harian di ladang tebu. (hal 15, suasana yang menggambarkan kemiskinan)

Tiba-tiba aku merasa bersalah telah memandang remeh pesantren ini dan bersikukuh bahwa SMP Magetan jauh lebih menjanjikan. Ternyata, tidak. (hal 38, perasaan bersalah)

Ibu tertegun sejenak, mengangguk-angguk. “sabar ya le, Insya Allah ibu akan belikan sepatu.” Hatiku rasanya disiram air sejuk begitu melihat senyum ibu. (hal 45)

Setiap membantu ibu, aku selalu menerima upah – senyum ibu dengan sepasang lesung di pipi ibu. Seperti siang ini sebelum aku mengantarkan kain-kain mori kepada teman-teman ibu. (hal 46)

Tibalah masa sekolah yang ditunggu-tunggu. Bertemu teman baru selalu jadi pengobar semanagat buatku, seolah-olah melihat pelangi yang berwarna-harni. (hal 52, suasana kegembiraan)

Matanya sayu, gerakannya kaku, persis seperti orang sakit yang dipaksa minum obat. Namun begitu Imran mendekat, duduk disampingnya dan menatap dgn mata memelas Kadir akhirnya mengganguk. (hal 63)

Lututku gemetar. Matak buram, berkunang-kunang. Aku berusaha mengumpulkan kekuatan agar bisa melangkah kakiku. Kuyakinkan diriku sendiri bahwa sumur itu sebenarnya aman. (hal 69, suasana ketakutan)

Sejak kelas 3 SR, aku serng nguli ngeset. Itu kulakukan sepulang sekolah, di sela-sela jadwal rutin mengembala domba. Upah kuli ngeset terus ku tabung demi dua mimpi besarku – sepatu dan sepeda. Namun, sering kali ku serahkan sebagian besar pada ibu dengan sepenuh kebahagiaan. Kebutuhan kami mengisi perut lebih mendesak ketimbang mimpi sederhana. (hal 72, suasana yang menggambarkan kemiskinan)

Senyum ibu adalah ungkapan terimakasih yang tak terbandingkan. Hanya sekilas, tapi rasa haru selalu menemui dadaku setiap melihat mata ibu berkaca-kaca. Letih dan gatal-gatal disekujur tubuhku lenyap begitu saja. sungguh tak ada kegembiraan melebihi senyum ibu. (hal 74, suasana mengharukan)

Aku terpekik melemparkan cerek dan gelas di tangan, berlari meninggalkansekencang mungkin dan berhenti menjerit setelah merasakan kengerian yang mencekam seketika. Dengan kedua tangan aku mengguncang-guncang tubuh ibu. (hal 76, suasana mencekam)

Ketegangan mulai terasa manakala jalan pembatas antarladang makin mendekat. Kurang selompatan lagi untuk mencapai jalan pembatas – yang juga terbebas dari kecemasan. “maling tebu sialan”. Aku terpanjat mendengar bentakan yang tiba-tiba itu. Spontan aku berlari menuju jalan pembatas dengan sisa tenaga yang kupunya. (hal 87, suasana tegang)

Orang-orang sengaja memberi jalan, menatapku dengan padangan iba, membiarkan aku menduga-duga sendiri. Dan aku, melesat ke dalam rumah. Firasat buruk itu mungkin benar-benar terjadi. Yang terbaring kaku, diatas dipan itu adalah perempuan yang paling ku sayang. Ibu. (hal 124, suasana kesedihan)

Kejadiannya begitu singkat, mungkin setengah sembilan pagi, ketika matahari mulai hangat dan langit begitu cerah. Pagi itu, disamping pohon kelapa gading, Bapak mendengarkan kesedihanku tanpa menyela. Dia mendengar dengan sabar. Cuma usapan dan pelukan. Tapi aku tahu, Bapak juga menangis. Itu kurasakan dari beberapa tetes air matayang membasahi ubun-ubun ku. (hal 130, suasana kesedihan)

Sejak pertukaran domba dengan sebuah sepeda rusak, hari-hari ku dipenuhi rasa kecewa dan nelangsa. Barangkali bapak masih kecewa atau marah, hingga aku terus didiamkan. Jikalau ku sapa pergi berpamitan ke seolah, beliau hanya tersenyum. Padahal bukan sekulum senyum yang ku harapkan. (hal 139, suasana kekecewaan)

Aku merasakan sesuatu yang baru, menyenangkan. Kisah lelaki yang berjuang demi bertahan hidup selama lima belas hari terus melekat di dalam benak. Mengahdirkan sensasi yang menyegarkan berhasil mengusir pedih dan lapar. (hal 147, suasana keharuan)

Setiap senja kami berkumpul di sunagi ini. Bukan sekedar bermain-main menunggu senja berlalu, ukan. Sembari membiarkan domba-domba atau kerbau-kerbau gembalaan kami merumput, sungai menawarkan kemewahan bagi kami : ikan kutuk atau udang-udang

kecil yang bersembunyi di dalam lubang-lubang di bawah permukaan air. (hal 148, suasana kebersamaan)

Semakin hari semakin aku merasa teman-teman sekelasku sudah menjadi bagian dari hidupku. Sepanjang 1963, Arif dan Imran sudah berkali-kali ikut menginap di langgar, begitu juga dengan Maryati yang kerap bermalam di rumah Komariyah. Aku, kadir, dan Komariyah juga sering menyambangi rumah Arif, Imran, atau Maryati. (hal 155, suasana kebersamaan)

Berita terpilihnya aku sebagai pengurus Ikatan Santri ternyata sudah didengar oleh Bapak. Tidak seperti biasanya, bukan Zain yang menjawab salamku. Tapi Bapak. Biasanya siang-siang begini beliau sudah tidak ada di rumah, kecuali alasan khusus dan mendesak. Jawabannya akau tahu dari mata beliau yang berbinar-binar. (hal 163, suasana kegembiraan)

Ketika nama pengurus disebut satu per satu, aku lihat Bapak menengadah dengan mata berbinar-binar, bercahaya. Hatiku bergetar sangat terharu. Saban hari Bapak bekerja keras demi anak-anaknya. Tapi hari ini, karena aku putranya, Bapak berdiri dengan punggung lebih tegak. Senyum seolah tak mau lepas dari bibirnya, apalagi waktu Kiai Irsjad menjabat tanganku dan menepuk pundakku. Aku rasa dadaku akan meledak karena rasa haru. (hal 165, kegembiraan dan keharuan)

Sekarang, dihadapanku, karena keegoisanku, Zain tak sadarkan diri. Imran mengguncang-guncang badan Zain dengan lembut, aku ikut mengguncangnya sedikit dan berdoa lagi. (hal 175, suasana kecemasan dan bersalah)

Seminggu lalu aku adalah anak laki-laki kebanggaan Bapak, malam ini aku kembali melukai hatinya. Aku tidak pulang ke rumah seusai salat Isya berjamaah di langgar karena tak sanggup bertatap dengan mata Bapak. (hal 180, suasana

Set kedua berlangsung lebih cepat dari set pertama. Kami menang telak, 15 -0. Penoton yang di dominasi warga Takeran bergemuruh

menyambut kemenangan kami. Mereka bertepuk tangan, bersuit-suit dan berteriak kegirangan. (hal 235, suasana kegembiraan)

Suasana kebon Dalem setiap lebaran biasanya selalu meriah. Namun, lebaran tahun ini tidak semeriah biasanya. Permasalahan politik yang makin memanas membuat banyak orang tidak berseliweran di jalan untuk berlebaran. (hal 241, suasana mencekam)

4.2.2.5 Sudut Pandang

Pengarang menggunakan sudut pandang persona pertama (Dahlan) tokoh Dahlan berperan sebagai tokoh utama yang menjadi pelaku cerita. Karena pelaku juga adalah pengisah, maka akhirnya pengisah juga merupakan penutur serba tahu tentang apa yang ada dalam benak pelaku utama maupun sejumlah pelaku lainnya, baik secara fisik maupun psikologis.

Dengan demikian apa yang terdapat dalam batin pelaku serta kemungkinan nasibnya, pengisah juga mampu memaparkannya meskipun itu hanya berupa lamunan pelaku atau merupakan sesuatu yang belum terjadi. Novel “Sepatu Dahlan” karya Krisna Pabhichara merupakan perjalanan hidup seorang tokoh politik ternama yakni Dahlan Iskan. Dimana beliau menjalani proses kehidupan yang sangat pahit bagi beliau, berkat usaha Bapaknya Dahlan mampu atasi itu semua walaupun dengan jalan tertatih-tatih Dahlan bisa lalui itu semua menuju gerbang cita-cita yang ia impikan. Hal ini tergambar oleh gambaran sebagai berikut :

Data 01 Jika semua berjalan lancar, pemuda itu akan hidup dengan separuh liver yang terus tumbuh, seperti aku yang kelak akan memulai hidup dengan liver berusia muda keluaran 1985 (hal 2)

Kuputuskan untuk mengirim pesan pendek kepada adikku, sekedar berkabar bahwa hari ini liver baru akan dimasukan ke dalam tubuhku dan aku akan baik-baik saja. (hal 3)

Aku tertunduk, memandangi tikar pandan yang kududuki. Aku memang suka ketiga pelajaran yang mendapat nilai Sembilan itu : Menyanyi, Menulis, dan Gerak Badan. (hal 18)

4.2.2.6 Gaya Bahasa

Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seseorang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dari emosi pembaca (Aminuddin, 2007 : 71). Sebelum membahas lebih dalam, kita perlu ketahui Majas pada dasarnya terdiri atas:

- 1). Majas Perbandingan ialah kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Dibagi menjadi : Asosiasi, metafora, personifikasi, alegori, simbolik, metonimia, sinekdok, simile.
- 2). Majas Pertentangan adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar. Dibedakan menjadi berikut : Antitesis, paradox, hiperbola, litotes.
- 3). Majas Sindiran ialah kata-kata berkias yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Majas sindiran dibagi menjadi : Ironi, sinisme, sarkasme.
- 4). Majas Penegasan ialah kata-kata berkias yang menyatakan penegasan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Majas

penegasan terdiri atas tujuh bentuk berikut : Pleonasme, repetisi, paralelisme, tautology, klimaks, antiklimaks, dan retorik.

Dalam memaparkan cerita dalam novel “Sepatu Dahlan” karya Krisna Pabhicara ini ada suatu cita-cita yang harus di gapai apabila, cita-cita tersebut memang menjadi landasan dan pemikiran kita untuk ke masa depan kita. Hal-hal besar seperti kemiskinan dan hinaan bukanlah suatu hal yang sulit di tempuh bagi seorang Dahlan demi menggapai cita-citanya. Hal ini memunculkan begitu banyaknya gaya bahasa yang ada dalam novel tersebut. Hal ini dapat tergambar sebagai berikut :

- Data 01 Segera kumasuki gerbang kelahiran baru, jauh dari tanah kelahiran pertama, Kebon Dalem. (hal.2)
- Yang perih seperti seruntun permainan yang menantang dan menegangkan. (hal.3)
- Keheningan dan keharuan menyerbu hingga ke dalam jantung dan memiuh-miuh ulu hati. (hal.3)
- Tubuhku serasa mengambang di awing-awang. (hal.7)
- Menyaksikan jemari-jemari Ibu menari di atas kain mori di bawah jilatan lampu teplok yang dipermain-mainkan angin yang bertiup lembut dari mata jendela. (hal.21)
- Uban yang mengkilap menjadikan pemandangan tak menjemukan. (hal.23)
- Fajar mulai menyemburat di celah-celah daun tebu. (hal. 26)
- Matahari sudah sepenggalah waktu. (hal 29)
- Ojo kepingin sugih, lan ojo wedi mlarat. Jangan berharap jadi orang kaya dan jangan takut hidup melarat. (hal.31)
- Sumber bening ora bakal nggolek timbo. Sumur jernih ndak nyari timba. (hal.31)
- Seolah butir-butir hujan yang menyejukan kemarau berbulan-bulan di hati kami. (hal.36)
- Kemiskinan bukan halangan untuk mereguk ilmu sebanyak mungkin. (hal.37)

Hatiku seperti disiram air sejuk begitu melihat senyum Ibu. (hal.45)

Melihatnya menangis bagai menyaksikan keajaiban alam yang langka. (hal.57)

Waktunya kita berhenti untuk merawat luka. (hal 58)

Bagai hujan yang diidam-idamkan sepanjang musim kemarau. (hal 65)

Angin pagi mengelus-elus pipi ketika aku melangkah ke halaman belakang. (hal.75)

Hawa dingin mulai merayap dikulit wajahku. (hal 7)

Dari beberapa gaya bahasa di atas banyak diantara menggunakan gaya bahasa asosiasi (perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Majas ini ditandai oleh penggunaan kata bagai, bagaikan, seumpama, seperti, dan laksana), alegori (menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran), personifikasi (majas yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia).

4.3 Hasil Analisis Data

Tokoh utama dalam novel “Sepatu Dahlan” karya Krisna Pabhicara adalah Dahlan, seperti yang telah disebutkan tokoh Dahlan tersebut telah diketahui dengan jelas yakni Laki-laki, hal ini dapat terlihat gambaran umum di hasil data, yang tinggal di desa terpencil. Selain itu dapat dijelaskan secara rinci bahwa tokoh Dahlan terlahir bukanlah sebagai seorang anak yang mampu, melainkan terlahir dari keluarga yang miskin dengan ekonomi yang sangat sedikit. Ditambah lagi Dahlan Dahlan sangat berkeinginan untuk bersekolah di sekolah negeri yakni SMP Negeri Magetan. Jangankan buat bersekolah di SMP Negeri Magetan, buat beli sepatu, sepeda, dan

seragam sekolahpun mereka tak mampu. Gambaran-gambaran tersebut dapat dilihat data kutipan sebagai berikut, yakni :

Data 01 Kebon Dalem itulah kampung kelahiranku. Sebuah kampung kecil dengan enam buah rumah atau sebut saja gubuk, yang letaknya saling berjauhan. Jika berjalan seratus atau dua ratus langkah ke arah timur, Sungai Kanal segera terlihat, di sepanjang sungai itu banyak pepohonan yang besar-besar, seperti trembesi, angkana, jawi, danjati. Di sebelah barat dan selatan hanya ada ladang tebu. (hal 13)

Bapak tahu, Le, tapi kamu harus tahu diri. Harus tahu kemampuan orangtua. Kalau di Pesantren Takeran, biaya lebih ringan, tegas Bapak. (hal 20)

Aku pun harus berjalan lebih jauh untuk tiba di sekolah, dan tentunya harus tiba di sekolah tepat waktu. Aku juga perlu baju baru, sepatu, bahkan andai bisa sepeda. Tapi aku tidak tahu apakah Ibu punya simpanan atau tidak. (Hal.16)

Tak dapat kumungkiri, keputusan Bapak yang melarangku melanjutkan sekolah di SMP Magetan adalah keputusan yang bijak. Bagaimanapun, aku pasti akan merasa malu, minder, atau rendah diri. Pakaian misalnya, aku hanya punya sepasang dan itu alamat akan jadi bahan ejekan bagi murid-murid lain yang rata-rata punya orangtua yang mampu membelikan mereka banyak pakaian. Selain itu, jarak antara Kebon Dalem dan Kota Magetan cukup jauh, lima belas kilometer, bukan perjalanan yang mudah ditempuh setiap hari pergi-pulang dengan bertelanjang kaki. Pada saat seperti ini, aku teringat sepatu Pak Suprpto, Kepala Sekolah SR Bukur yang bersahaja. Andaikan aku punya sepatu seperti itu, tentulah perjalanan sejauh lima belas kilometer tidak akan terlalu menyiksa. Dan, tentunya akan bertambahlah hinaan itu kalau murid-murid mengetahui kakiku tanpa sepatu. (hal 22)

Di samping tokoh utama adalah Dahlan, terdapat juga tokoh-tokoh lain, seperti :

Bapak, Ibu, Mbak Sofwati, Mbak Atun, Zain, Arif, Kadir, Ustad Hamim, Adam, Imran, Rasul, Nadir, Fauzan, Bang malik, Bang Supomo, Komariyah, Maryati, Aisha, Juragan Akbar, serta tokoh-tokoh pendukung lain yang juga terlibat dialog-dialog singkat dan kecil dengan Dahlan.

Watak tokoh utama utama novel “Sepatu Dahlan “ yakni Dahlan. Dari segi psikologis dapat di pahami melalui : perasaan, cita-cita (kemauan, keinginan, dorongan, dan hasrat), falsafah hidup, maupun obsesinya. Perasaan termasuk gejala jiwa yang dimiliki oleh semua orang, hanya corak dan tingkatanya tidak sama.

Perasaan tidak termasuk gejala mengenal, walaupun demikian sering juga perasaan berhubungan dengan gejala mengenal. Perasaan ialah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif. Jadi, unsure-unsur perasaan itu ialah : bersifat subjektif daripada gejala mengenal, bersangkut-paut dengan gejala mengenal, perasaan dialami sebagai rasa senang atau tidak senang, yang tingkatanya tidak sama.

Perasaan lebih erat hubunganya dengan pribadi seseorang dan berhubungan pula dengan gejala jiwa yang lain. Oleh sebab itu, tanggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu tidak sama dengan tanggapan perasaan orang lain terhadap hal yang sama.

Menurut Kohnstamm dalam Abu Ahmadi memberikan klasifikasi perasaan menjadi perasaan keindraan. Perasaan keindraan ini adalah perasaan yang berhubungan dengan alat-alat indra, misalnya perasaan yang berhubungan dengan pengecapan, umpamanya asam, asin, pahit, manis, yang berhubungan dengan bau, dan sebagainya. Juga termasuk dalam hal ini perasan lapar, haus, sakit, lelah, dan sebagainya.

Perasaan kejiwaan, dalam golongan ini perasaan masih dibedakan lagi atas :
Perasaan Intelektual, merupakan jenis perasaan yang timbul atau menyertai perasaan intelektual, yaitu perasaan yang timbul bila orang dapat memecahkan sesuatu soal, atau mendapatkan hal-hal yang baru sebagai hasil kerja dari segi intelektualnya. Perasaan Kesusilaan adalah perasaan yang timbul kalau orang mengalami hal-hal yang baik atau buruk menurut norma kesusilaan. Hal-hal yang baik akan menimbulkan perasaan yang positif, sedangkan hal-hal yang buruk akan menimbulkan perasaan yang negatif.

Perasaan Keindahan adalah perasaan yang timbul kalau orang mengamati sesuatu yang indah atau yang jelek. Yang indah menimbulkan perasaan positif, yang jelek menimbulkan perasaan yang negatif.

Perasaan Kemasyarakatan adalah perasaan yang timbul dalam hubungan dengan orang lain. Kalau orang mengikuti keadaan orang lain, adanya perasaan yang menyertainya. Perasaan dapat bermacam-macam coraknya. Perasaan senang merupakan perasaan yang positif, kebencian merupakan perasaan yang negatif. Perasaan kebangsaan merupakan perasaan kemasyarakatan.

Perasaan Harga Diri adalah perasaan yang merupakan yang menyertai harga diri seseorang. Perasaan ini dapat positif, yaitu timbul kalau orang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Perasaan ini dapat meningkat pada perasaan diri lebih. Tetapi perasaan ini juga dapat bersifat negatif, yaitu bila orang mendapatkan kekecewaan. Ini dapat menimbulkan rasa harga diri kurang.

Perasaan Ketuhanan adalah perasaan yang berkaitan dengan kekuasaan Tuhan. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan adalah dianugerahkan kemampuan mengenal Tuhannya. Perasaan ini digolongkan pada peristiwa psikis yang paling mulia dan luhur.

Dalam hal ini perasaan ketuhanan tokoh utama yang dideskripsikan oleh pengarang dengan percakapan hati antara Tokoh utama yakni Dahlan dengan sang pencipta. Perasaan ketuhanan ini muncul ketika tokoh utama mempunyai salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan adalah dianugerahkan kemampuan mengenal Tuhannya. Perasaan ini digolongkan pada peristiwa psikis yang paling mulia dan luhur. Digambarkan dengan data berikut :

Lalu melintasilah kenangan demi kenangan di benakku. Tentang Ibu, Paman, dan kakakku yang menderita penyakit seperti yang sedang kuderita, dan sebab kemiskinan takdir memanggil mereka dalam usia yang sangat muda. (2012:2)

Perasaan ketuhanan lain muncul ketika Dahlan di dalam kesendiriannya di detik-detik operasinya terus berpikir akankah Ia akan hidup atau justru kematianlah yang akan Ia hadapai. Hal ini digambarkan dengan data berikut :

Namun aku meneguhkan hati. Kematian tak pernah bisa diterka. Dan, siapa yang bisa memastikan aku akan selamat atau mati di atas meja operasi? Kadang, hidup begitu tegas tak menawarkan kesempatan lebih dari sekali, dan sebaiknya aku terima peluang yang ditawarkan oleh kehidupan itu. (2012:4)

Bahkan, aku takkan berdoa macam-macam, takkan memaksa Tuhan yang kucinta dengan kalimat perintah seperti “mudahkan operasi ini Tuhan!” atau “tolong, selamatkan nyawaku” atau apa saja. (2012:5)

Setelah Dahlan mengalami 18 jam prolog kematian. Muncullah kenangan demi kenangan ketika masa kecilnya. Dimana Ia tinggal di sebuah desa bernama Kebon Dalem. Tak terasa dimasa kecilnya Dahlan telah lulus SR dan akan melanjutkan ke

SMP. Tapi Dahlan takut mengutarakan hal tersebut kepada Bapakny, karena Ia mempunyai nilai yang kecil. Timbullah disini perasaan intelektual, perasaan yang timbul ketika sang tokoh dapat memecahkan sesuatu soal, atau mendapatkan hal-hal yang baru sebagai hasil kerja dari segi intelektualnya. Terdapat pada gambaran berikut :

Maaf, Pak Dahlan sudah mengecewakan Bapak dengan dua angka merah. Dahlan sudah berusaha, tapi hasilnya seperti ini, Pak. Dahlan masih boleh sekolah kan ? (2012:16)

Dahlan memang dikenal sebagai sosok anak yang penuh tanggung jawab dan selalu hormat kepada kedua orang tuanya. Apalagi ketika Ia merasa malu karena nilai-nilai ijazahnya mendapat angka merah. Hal ini menimbulkan perasaan bersalah dari Dahlan sehingga timbul perasaan harga diri, yang di tandai oleh gambaran berikut :

Aku segera mencium tangan Bapak dan Ibu, kemudian duduk takzim di hadapan mereka. Tertunduk, sedalam-dalamnya. (2012:17)

“ Bagaimana mau sekolah dengan nilai seperti ini?” tanya Bapak.

Aku tak menjawab apa-apa.

“Apa saja yang kau lakukan selama ini?”

“Coba kamu lihat baik-baik ini”, kata Bapak sambil meletakkan ijazah di depanku. “Perhatikan angka-angkamu!”

Aku meraih ijazah itu, dan kembali tenggelam dalam kebisuan.

Tapi aku bukan orang yang gampang menyerah. (2012:20)

Kesungguhan Dahlan terhadap pendidikan dan kemampuannya terus Ia usahakan demi melanjutkan sekolah ke SMP Negeri Magetan, padahal sudah berkali-kali orang tua Dahlan memberi nasehat kepada Dahlan agar Dahlan melanjutkan sekolah ke

Madrasah Tsanawiyah Takeran. Dimana dimadrasah itu sebagai tempat Ibu dan Bapak Dahlan juga bersekolah. Tetapi Dahlan kecil tetap berkeinginan untuk melanjutkan bersekolah di SMP Negeri Magetan, walaupun Ia harus bersekolah tanpa seragam baru, buku-buku yang harganya selangit, ataupun ketika Ia bersekolah Ia tanpa mengenakan sepatu dan sepeda baru.

Sepeda dan Sepatu tersebut, ialah dua benda dan dua impian Dahlan yang belum terpenuhi. Apalagi hingga Ia menamatkan pendidikan diSR. Walaupun impian Dahlan seperti itu, Ia rela semua impian dan kebutuhan Dahlan tidak terpenuhi asalkan Ia bersekolah di SMP Negeri Magetan. Disinilah timbul analisis psikologi pribadi yakni perasaan harga diri dan perasaan kemasyarakatan, dimana ketika perasaan ini merupakan perasaan yang menyertai harga diri seseorang. Perasaan ini dapat positif, yaitu timbul kalau orang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Hal ini ditandai sebagai berikut :

Terima kasih masih diizinkan sekolah meskipun Dahlan sudah bikin Bapak kecewa. Tapi, Dahlan tidak mau sekolah di Tsanawiyah Takeran. Apapun resikonya, Dahlan harus sekolah di SMP Magetan. Dahlan tahu, alasan Bapak pasti karena biaya sekolah yang selangit. Buku-buku yang mahal, seragam yang tak terbeli, belum lagi harus ada sepatu dan sepeda. Dahlan janji, tak perlu pakai sepatu atau sepeda ke sekolah, Pak. Dahlan bisa jalan walaupun tanpa alas kaki. Dahlan kuat, Pak. Boleh ya Pak ? (2012:22)

Masalahnya, aku Cuma butuh satu hal, keberanian. (2012:23)

“Aku mimpi bertemu Kiai Mursjid...”

Bapak terkesima menatapku, lalu duduk bersila di hadapanku. “Apa pesan Kiai Mursjid, Le?”

“Pesan Kiai, aku harus lanjut sekolah,” jawabku dengan suara bergetar.

Bapak menekur, terdiam. Lalu, “Kamu jawab apa?”

“Aku akan sekolah di pesantren keluarga kita, Pak,” jawabku sambil menahan tangis. “Kata Kiai Mursjid, kewajiban keluarga kita yang paling utama adalah menjaga kelangsungan Pesantren Takeran.” (2012:26)

Sungguh, tadinya aku berniat mengatakan yang sebaliknya, bahwa sekolah di mana saja pun bisa, tapi hatiku tidak sanggup mengatakan hal itu. Aku juga yakin, sangat yakin, Bapak akan mengiyakan sandiwaraku jika aku meminta daftar di SMP Magetan. Hal ini terlihat dari kesungguhan Bapak mendengarkan apa saja yang kukatakan. Hanya saja, ada keperihan diam-diam mengiris-iris hati karena kepura-puraan ini. Aku merasa bersalah, sangat bersalah. (2012:26)

Tapi jangan biarkan hatimu bersedih karena hasrat itu. (2012:28)

Dahlan memanglah seorang anak yang selalu berbakti kepada kedua orang tuanya. Keinginan orang tuanya bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Takeran ternyata membuat hati sang Dahlan luluh jua, la akhirnya tetap bersekolah disana walaupun jauh dhati kecilnya SMP Negeri Magetanlah SMP favorit bagi Dahlan. Hingga akhirnya selama masa-masa Dahlan bersekolah sungguh begitu banyak hal-hal dan kejadian pribadi khususnya. Perasaan ini timbul kalau orang mengalami hal-hal yang baik atau buruk menurut norma kesusilaan. Hal-hal yang baik akan menimbulkan perasaan yang positif, sedangkan hal-hal yang buruk akan menimbulkan perasaan yang negatif.

Hatiku terasa getir, merasa bersalah telah membuat Ibu sedih. (2012:40)

Kemiskinan telah mengajari kami bahwa banyak yang lebih penting dibeli dibanding sepatu. (2012:41)

Aku sangat sedih karena telah berlaku ceroboh. Tak pernah sebelumnya Ibu semarah ini. Tapi, sungguh, Dahlan tidak sengaja, Bu. Maafkan Dahlan, ya ?

Perasaan Intelektual, merupakan jenis perasaan yang timbul atau menyertai perasaan intelektual, yaitu perasaan yang timbul bila orang dapat memecahkan sesuatu soal, atau mendapatkan hal-hal yang baru sebagai hasil kerja dari segi intelektualnya.

Waktunya kita berhenti merawat luka. Kalimat pamungkas yang menggetarkan kalbu.

Dahlan selalu aktif melakukan kegiatan sehari-harinya mulai dari sholat subuh, dilanjutkan dengan menyabit rumput-rumput di ladang untuk domba-domba kecil Dahlan. Sebelum matahari terlalu tinggi menyapa sang bumi. Dahlan bergegas mandi dan langsung pergi kesekolah. Tanpa letih ia terus berjalan kesekolah yang hamper memakan waktu tempuh yang cukup lama yang kalau dihitung-hitung hampir 1jam kurang.

Itulah aktifitas yang selalu Dahlan jalani meskipun ia terkadang lelah dengan semua aktifitasnya. Sesampainya di sekolah Dahlan bersama-sama teman-temannya teringat dengan kejadian Riwayat sumur tua. Dimana di zaman dahulu sumur tua tersebut, santer terdengar sebagai tempat penyiksaan para pemberontak. Hal ini membuat Dahlan bersama teman-temannya mempunyai rasa keinginan tahu dengan peristiwa sumur tua, apalagi salah seorang guru mereka sudah menjelaskan sedikit peristiwa sumur tua. Hal ini membuat Dahlan dan teman-temanya tanpa berpikir panjang akan segera mendatangi sumur tua tersebut. Setelah sampai disana alangkah terkejutnya Dahlan. Disinilah terjadi perasaan keindraan. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

Kesadaranku nyaris hilang ketika sesuatu mencengkeram lenganku begitu kuat dan menyeret tubuhku menjauh dari sumur

tua itu. (2012:69)

Apa yang Dahlan rasakan sangat sedih. Orang yang selama ini jadi penyemangat bagi Dahlan dan Adiknya, mendadak jatuh sakit. Hal ini ditandai perasaan Keindahan. Dahlan dan adiknya sekarang tinggal berdua diruma mereka. Bapak mereka sekarang menemami Ibu Dahlan yang terbaring lemah dirumah sakit, karena sakit yang diderita Ibunya tak kunjung-kunjung sembuh. Dahlan harus orang tua ke dua bagi adiknya Zain. Dahlan mesti menjaga adiknya, mengasuh adiknya, dan memberikan makan buat adiknya. Dahlan berusaha menjadi anak byang bertanggung jawab buat keluarganya. Hal ini ditandai perasaan harga diri. Datanya sebagai berikut :

Perasaan Keindahan

Ini adalah hari dengan kesedihan tak berkesudahan. Ibu jatuh sakit, Bapak tidak ada dirumah, dan aku tak berdaya.

Perasaan Harga Diri

Sungguh, aku benar-benar tidak suka kepedihan ini.

Rasa lapar diperutnya membuat Dahlan kehilangan akal sehatnya. Niat ingin mencuri tebu demi mengisi perut Dahlan dan Zain. Dahlan berniat mencuri tebu milik tetangga. Tetapi batin Dahlan tetap menolak. Hal ini ditandai oleh perasaan kesusilaan, perasaan keindahan, dan perasaan keinderaan. Maka datanya adalah sebagai berikut :

Perasaan Kesusilaan

Aku pernah merasa mengalami hal seperti ini, waktu disuruh buru-buru meninggalkan ladang tebu oleh Bang Malik dan Bang Supomo, diujani rasa bersalah.(2012:106)

Perasaan Keindahan

Aku berada di Puncak kegelisahan sampai-sampai tak mampu mengucapkan sepatah katapun. Hanya bayangan mengerikan yang sejak tadi menghantui pikiranku. (2012:109)

Perasaan Keindraan

Tanpa terasa air mataku mengalir. (2012:109)

Maryati lah teman setia Dahlan. Ia selalu dekat dan bersahabat dengan Dahlan. Hingga di suatu pagi ketika Maryati berangkat sekolah, ia berjumpa dengan Dahlan. Ia menawarkan agar Dahlan, mencoba belajar sepeda yang sekarang ia bawa. Tetapi Dahlan takut dan tidak enak. Maryati terus memaksa Dahlan agar ia dapat mencoba Maryati. Hal ini ditandai perasaan kemasyarakatan. Adapun datanya :

Perasaan Kemasyarakatan

Sayangnya, tawaran Maryati sungguh tak enak kalau ditolak. (2012:115)

Rasa cinta dan sayang dapat tumbuh dimana ia ada. Itulah hal romantic yang dialami Dahlan. Ia menaruh hati kepada seorang dara manis bernama Aisha. Hal ini ditandai perasaan keindraan dan perasaan keindahan. Adapun datanya sebagai berikut :

Perasaan Keindraan dan Perasaan Keindahan

Pertemuan tak terduga. Tanpa sengaja kita bertemu. Aisha, ditepi jalan yang kunamai jalan paling memalukkan di dunia. Appapun itu aku suka matamu. (2012:121)

Sepeda yang dicoba Dahlan masuk kedalam parit. Hal ini membuat Maryati tertawa terpingkal-pingkal. Tetapi apa yang terjadi dan ternyata sepeda yang Dahlan coba mengalami ringsek dibagian depannya. Dahlan tambah takut dan cemas. Tetapi Maryati berusaha menghibur Dahlan, agar ia tidak tidak usah takut. Juragan Akbar,

ayah Maryati mengetahui hal tersebut, sungguh Ia marah besar. Maka Ia membawa sepeda tersebut kerumah Dahlan. Dan meminta ganti rugi. Hal ini membuat Dahlan sangat merasa bersalah. Maka ditandai perasaan harga diri dan kesulitaan. Datanya :

Perasaan Harga Diri

Kejadiannya, begitu singkat Bapak mendengarkan kesedihanku tanpa menyela. (2012:130)

Ibu lagi-;agi aku bikin kecewa Bapak. Tiga ekor domba kita terpaksa ditukar dengan sebuah sepeda karena kelalaianku. Ya, aku melanggar larangan Bapak agar tidak memakai sepeda orang lain. Padahal, sungguh aku tak mau Bapak bersedih lagi. Maafkan Dahlan ya Bu. (2012:138)

Perasaan Kesusilaan

Aku takkan bersedih lagi. Kemiskinan bukan untuk ditangisi. Hidup bagi orang miskin sepertiku, harus dijalani apa adanya. (2012:147)

Dahlan bangga karena sekarang Ia bersama Bapaknya menunggu nama-nama tim pemilihan anggota bola voli tingkat sekolah Dahlan. Dahlan bangga terhadap Bapak dan Ibunya. Hal ini di tandai perasaan keinderaan dan perasaan kemasyarakatan.

Datanya :

Perasaan Keinderaan

Bapak mengelus-elus rambutku. Rasanya aku ingin menangis. (2012:164)

Ketika nama pengurus disebut satu per satu, aku lihat Bapak menegadah dengan mata berbinar-binar, bercahaya. Hatiku bergetar, sangat terharu. (2012:165)

Perasaan Kemasyarakatan

Oh ya, Ibu masih ingat dulu Dahlan mendaftarkan tim bola voli, kan? Sekarang Dahlan dipercaya jadi kapten tim, Bu. Kapten Tim. Sayangnya, Dahlan belum bisa membeli sepatu. Baik-baik di sana ya Bu ? (2012:167)

Kaki Dahlan sakit karena ketika ia lomba bola voli mengalami luka lecet dan berdarah. Karena sepatu yang ia kenakan kekecilan dan sempit. Hal ini ditandai perasaan keinderaan. Datanya :

Perasaan Keinderaan

Andai kata aku punya sepatu, telapak kakiku tidak akan melepuh atau membengkak. Waktu memasuki jalan raya Takeran, jalan berbatu lebih menyiksa lagi, panas dan perih di kaki. Apalagi sekolah, panasnya makin na'udzu billah. Telapak kaki lecet dan penuh gundukkan kecil seperti gunung berapi yang setiap letusnya menimbulkan perih luar biasa. (2012:16)

Dahlan seorang anak yang penuh tanggung jawab terhadap Bapaknyanya dan Adiknya. Ia tidak pernah menyerah dalam kondisi apapun itu. Ia selalu menjaga adiknya. Apapun itu yang hanya di benak Dahlan, ia ingin adiknya tetap merasakan bahagia. Hal ini ditandai oleh perasaan harga diri. Lagi-lagi ada Aisha dibenak Dahlan. Tetapi yang timbul pertanyaan Dahlan kenapa Aisha selalu berada di rumah Bang Malik. Juraga kaya di desanya. Hal ini ditandai oleh perasaan intelektual. Datanya :

Perasaan Harga Diri

Di rumah ini cuman kami berdua, dan sebab itulah aku tidak mau menyerah. Memang, ada banyak alasan kenapa aku harus menyerah, tetapi aku tidak akan melakukannya. Aku harus berusaha : membujuknya, menenangkan hatinya. (2012:185)

Perasaan Intelektual

Ternyata aku lebih siap menghadapi “kesenangan” daripada “kehilangan”, maka lahirlah kesedihan. Aku lupa pada petuah lama bahwa pertemuan memungkinkan lahirnya pepisahan. Demikian pula kehidupan yang memastikan kedatangan kematian. Tetapi, jelas-jelas aku tak bisa memahami mengapa dan bagaimana bisa kamu, Aisha berada di rumah Bang Malik. (2012:196)

Dahlan terus berusaha bagaimana ia harus memperjuangkan tim bola voli sekolahnya agar masuk final dan menang pada tingkat kejuaraan tersebut. Impian-impian Dahlan mulai perlahan-lahan masuk ke dalam benaknya, yakni sepatu. Ya lagi-lagi sepatulah yang menjadi bahan pemikiran Dahlan. Ia terkadang merasa minder karena sepatu tersebut. Hal ini ditandai oleh perasaan harga diri. Aisha dara manis dibenak Dahlan membuat Dahlan terus merasakan indahnya asmara. Hal ini ditandai oleh perasaan keindahan. Datanya :

Perasaan Harga Diri

Rasanya aku mulai gila. Gila sepatu !

Kenyataan itu semakin membahagiakan hatiku. Jika kondisi sepertiseperti ini bertahan lama, tim kami akan memiliki pelapis yang tak kalah jauh dari pemain utama.(2012:205)

Perasaan Keindahan

Semula bermula dari sebuah lagu. Beban asmara di bawah batang samara, dan kamu tersenyum kepadaku, manis sekali. Kemudian selokan mengenaskan yang membuatku tak mampu menanggung malu. Kamu masih ingat peristiwa di selokan itu. Aisha ? aku memandang matamu sembari menahan gelembung-gelembung udara di dada yang serasa akan melambung tubuhku ke angkasa. (2012:217)

Kakak Dahlan agar segera berangkat ke Kalimantan. Karena kakaknya akan mencoba mnegadu nasib disana dan mencoba mencari sebuah peruntungan di sana. Bagi Dahlan miskin bukanlah hal sedih dan malang. Justru harus berpisah dengan kakaknyalah sebuah hal pedih yang mest i ia jalani. Walaupun terkadang Dahlan merasakan tidak sanggup. Apalagi sosok sang Ibu telah meninggalkan luka dalam

dbagi Dahlan. Sekarang ditambah lagi dengan perpisahan kakaknya tersebut. Hal ini ditandai oelh perasaan harga diri. Datanya :

Perasaan Harga Diri

Iniilah kemalangan yang melampaui semua pemahamanku tentang pedih dan luka karena perpisahan. (2012:223)

Pertandingan bola volli antara sekolah Dahlan melawan SMP Negeri Magetan sudah dimulai. Tetapi batang hidung Dahlan tidak terlihat. Dahlan telat. Hal ini ditandai perasaan kesusilaan. Datanya :

Perasaan Kesusilaan

Aku terlambat. Lapangan bola voli di depan kantor Camat Takeran itu sudah penuh. (2012:223)

Indahnya acara kebudayaan islam bagi Dahlan dan anak-anak kecil di desanya. Hal yang ditunggu oleh mereka. Karena mereka akan melihat segundukan makanan. Walaupun pada nantinya makanan itu akan mereka serahkan kepada Kiai desanya. Tidak jadi masalah oleh mereka. Hal ini ditandai perasaan keindahan. Selain itu bagi Dahlan kalau ada acara seperti ini la selalu ingat bayang-bayang Ibunya. Hal ini ditandai perasaan keindahan. Datanya :

Perasaan Keindraan

Dan sepanjang perjalanan Aku hanya mengira-ngira seberapa lezat opor ayam itu. Sementara aku, juga anak-anak miskin lainnya, harus menikmati kemiskinan seperti mengkhayalkan lezatnya opor ayam yang dijunjung sepanjang enam kilometer. (2012:229)

Perasaan Keindahan

Ah tiba-tiba aku ingat Ibu. (2012:242)

Perasaan Harga Diri dan Perasaan Kesusilaan

Bagi beliau, harga diri itu sederhana, berpangkal pada falsafah sangkang paraning dumadi---dari mana kita berasal dan akan kemana kita berakhir. Begitulah kata beliau, aku tidak akan mati hanya karena tak punya sepatu. Tapi, aku harus berjuang. Nanti malam,sebelum Bapak ke sawah, aku akan memohon izin untuk menjual domba dan membeli sepatu. Soal hasil, itu urusan belakangan, yang penting berusaha. (2012:250)

Dahlan sangat mencintai sosok Bapaknya. Sosok yang tegas pendirinya, pendiam, dingin, dan penyayang keluarga serta sosok yang sangat bertanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya dan istrinya. Hal ini ditandai perasaan keindahan. Niat Dahlan akan membeli dan mendapatkan sebuah sepatu bukanlah perkara mudah, karena jalan yang Dahlan tempuh dari mencuri uang Bapak Dahlan hal ini ditandai perasaan harga diri dan perasaan kesusilaan. Adapun data-datanya :

Perasaan Keindahan

Tetapi aku mencintai lelaki pendiam itu. Sangat mencintainya. (2012:253)

Perasaan Harga Diri

Maafkan Dahlan, Pak (2012:258)

Aku merasa kesal, pedagang itu seolah menertawai kemiskinanku. (2012:261)

Perasaan Kesusilaan

Aku telah melanggar larangan Bapak. Mungkin karena itu aku tak menemukan sepatu yang pas harganya. Atau, barangkali karena uangku memang tak cukup seperti ejekan pedagang sepatu berperut buncit dan berdahi lebar itu. (2012:263)

Jadikan tragedy sepatu sebagai pengobar semangat! (2012:266)

Hari yang dinanti Dahlan bersama timnya. Lomba final penentuan pemenang kejuaraan lomba bola voli. Dan disaat itu pulalah Dahlan akan memakai sepatu untuk pertama kalinya. Dan lucunya sepatu tersebut kekecilan dan sobek dibagian depannya. Lomba pun berlangsung sangat sengit. Hingga sekolah Dahlanlah yang menjadi juara. Bapak hadir dan harus melihat Dahlan memegang piala bersama timnya. Dan oh Ibu sosok yang Dahlan banggakan. Dahlan mencoba merasakan seandainya sosok Ibu bisa hadir di waktu itu. Hal ini ditandai oleh perasaan keindahan, perasaan harga diri, dan perasaan harga diri. Adapun datanya :

Perasaan Keindahan

Dadaku bergetar. Bertahun-tahun aku memendam keinginan memakai sepatu, hari ini, sebelum pertandingan bersejarah, pertama kalinya dalam seumur hidup akan memakai sepatu. Aku tersenyum semringah dan segera mencoba memakai sepatu itu. (2012:268)

Perasaan Harga Diri

Ini pertama aku memakai sepatu, di depan banyak orang, sobek pula bagian depannya. (2012:278)

Perasaan Harga Diri

Ibu, aku bahagia sekali karena berhasil membela nama baik pesantren kita, Pesantren Takeran. Rasanya mau menagis saking harunya melihat Bapak tersenyum dan mengusap-usap kepala aku saat aku selesai menerima piala. Indah sekali rasanya, Bu. Andai ibu masih ada. (2012:282)

Kemiskinan mungkin disebagian orang dianggap sebagai kemalangan yang berkepanjangan ditambah lagi kebutuhan yang kian hari makin mendesak, yang terkadang membuat pendidikan diabaikan. Tetapi hal itu tidak bagi Dahlan dan keluarganya. Mereka rela tidak makan, asalkan pendidikan jauh lebih diutamakan.

Aisha sekarang mulai terhapus dipikiran Dahlan. Hal ini ditandai prasaan kemasyarakatan, harga diri dan keindahan. Adapun data yang terkait :

Perasaan Kemasyarakatan

Pendidikan jauh lebih mendesak, selain tentu saja bertahan hidup. (2012:286)

Pertemanan barangkali memang harus diuji dengan perbedaan. Imran tidak bisa dipersalahkan. Kadirpun tak mungkin menanggung beban seberat ini. Sementara aku sendiri belum tahu apa yang semetinya kulakukan. Aku bisa saja menanggapi semua ini tak pernah terjadi dan berusaha melupakan masa lalu keluargaku dan keluarga Kadir. Tapi tidak mudah membuang bayang-bayang kelabu yang dicatat sejarah di masa lalu, sama tidak mudahnya bagiku mengabaikan saat-saat indah bersama Kadir. Lantas, aku harus bagaimana? (2012:300)

Sejak pengakuan Kadir, persahabatan kami persis seperti nasib telur yang berada di ujung tanduk teregelincir sedikit lagi akan pecah berantakan. (2012:301)

Perasaan Harga Diri

Tapi aku janji akan bertahan. Selain harus bayar cicilan sepeda, aku juga ingin sekali punya sepatu. Ibu masih ingat mimpi besarku itu, kan? (2012:312)

Perasaan Keindahan

Hidup, bagi orang miskin harus dijalani apa adanya. Hukum alam. Maka, sebagai orang miskin, aku tidak mau berharap terlalu muluk-muluk. Aku segera menghapus impian yang ketiga, Aisha. (2012:322)

Keputusan yang sangat berat bagiku dan akupun dari kecil sudah diajarkan Bapak agar tegas dalam suatu hal. Hal ini ditandai perasaan harga diri. Impian yang terus merasuki benakku sepeda dan sepatu. Dan sekarang Dahlan mendapatkan keduanya hal ini ditandai perasaan harga diri dan keintelektualan. Datanya :

Perasaan Harga Diri

Akhirnya, perang itu meletus juga. Aku memutuskan untuk mengeluarkan Fauzan dari tim. Mandor Komar terkejut mendengar keputusanku. Sejak kecil aku diajari Bapak untuk tegas dalam memutuskan sesuatu. (2012:324)

Dengan riang kutenteng dua pasang sepatu itu : satu untukku, satu untuk Zain. Bagai terbang saja waktu kukayuh sepeda pulang ke Kebon Dalem, sembari membayangkan Zain terpana menerima hadiah sepatu dariku. (2012:334)

Perasaan Keintelektualan

Jika ujung perjalanan hidup adalah setelah cita-cita tercapai, maka aku sudah tiba di ujung perjalan itu sebab aku sudah memiliki keduanya. Tetapi, aku tidak tahu apakah sepatu dan sepeda itu termasuk cita-cita atau hanya mimpi remaja semata,sepertiku. (2012:337)

Harapan-harapan kecil Dahlan mulai terkabul berkat usaha dan perjuangan

Dahlan. Hal ini dapat di gambarkan perasaan ketuhanan. Sebagai hal berikut :

Perasaan Ketuhanan

Barangkali harapan ini hanya semacam doa yang memeluk kehampaan sebagai kamu. Tapi, biarlah. Sesekali waktu perlu mengajarku cara tercepat meninggalkan masa silam meski aku tak yakin kamu akan “hilang” begitu saja di masa depanku. (2012:357)

Keluarga Dahlan sangatlah mengerti setiap arti dari kemiskinan yang mereka hadapi. Bagi mereka kemiskinanlah jalan mereka menuju pintu keberhasilan mereka. Terutama Ayah Dahlan, tidak sia-sia la berperilaku dingin, dan tegas kepada anak-anaknya. Sekarang anak-anak yang la besarkan tumbuh menjadi anak dewasa dan berhasil. Ya, Dahlan akan melanjutkan semua cita-cita dan impiannya. Hal ini ditunjukkan perasaan keindahan dan perasaan keintelektualan.

Perasaan Keindahan

Di jantung rinduku kamu adalah keabadian, yang mengenalkan dan mengekalkan kehilangan. (2012:358)

Bagi orang lain, kemiskinan adalah penderitaan, tetapi bagi kami adalah kesenangan. Semuanya kami jalani dengan riang, tanpa keluh kesah, maka jelaslah perpisahan denganku adalah berat baginya. (2012:360)

Perasaan Keintelektualan

Sejak kecil, dengan sederhana Bapak menunjukkan kepadaku cara menjalani hidup. Dan, itulah pelajaran paling berharga bagiku, keberanian (2012:362)

Di akhir cerita Novel “Sepatu Dahlan” karya Krisna Pabhicara disini Dahlan bangun dari tragedy tidur panjangnya selama 18 Jam, dimana setelah ia membayangkan dan memimpikan keadaan di Desa Kebon Dalem tempat lahirnya. Disini Dahlan merasakan sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena setelah ia menjalani operasi pencangkakan hatinya ia masih diberikan keadaan yang lebih baik. Ia merasakan detik demi detik saat ia siuman dari tidur panjangnya. Hal ini timbul perasaan psikologi yakni Perasaan Keindraan dan Perasaan Ketuhanan. Berikut kutipan data-datanya :

Lalu semua menjadi gelap, hitam. Aku sadar, tapi Aku tidak melihat apa-apa selain hitam, kelam. Barangkali aku sudah mati. Tidak, Aku masih hidup. Lengan terasngilu, seperti ditusuk-tusuk jarum suntik yang tak terbilang jumlahnya. Leher alangkah kaku, tak bisa digerakkan sedikitpun. Kelopak mata enggan membuka, seolah seorang penderita insomnia akut yang tiba-tiba diserang kantuk luar biasa namun otak dan tubuh tidak pernah tertidur. (2012:365)

Aku tak berdaya. Tiba-tiba saja mataku silau, seolah berada di sebuah ruang yang sangat terang, meski mataku masih lamur. (2012:366)

Dan aku masih hidup, Tuhan memberkatiku aku dengan sebuah operasi yang sukses. Atau, sebut saja, Tuhan baru saja memberkati tim dokter yang baru selesai nandur liver di tubuhku. Aku ingin bersujud syukur, tapi dalam kondisi seperti sekarang tak ada yang bisa kulakukan.

Tuhan, terima kasih !

Puji Tuhan, aku benar-benar masih hidup. Alhamdulillah. (2012:367)

Aku tertidur lagi. Memasuki mimpi : memeluk sepatu dengan ujung yang bolong dan tumit yang berserabut. (2012:36)

4.4 Pembahasan

Analisis psikologis sastra selain menganalisis unsur psikologis yang terdapat dalam struktur novel, juga memperlihatkan kaitanya dengan karakteristik manusia dalam sebuah kehidupan nyata. Adapun hubungan ini tidak memiliki tendensi untuk mendudukan kebenaran sastra dalam kebenaran yang ada dalam hidup kenyataan. Hubungan hasil analisis psikologis sastra ini dengan kenyataan hanya sebatas untuk melihat refleksi aspek psikologis seperti apa yang terdapat dalam novel “Sepatu Dahlan” karya Krisna Pabhicara (Endaswara, 2008). Dengan pendekatan psikologis yang menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra dari segi instrinsik saja.

Dengan demikian novel “Sepatu Dahlan” karya Krisna Pabhicara yang merupakan kisah hidup pribadi atau biografi seorang tokoh politik yang diangkat ke dalam sebuah novel. Yakni perjalanan hidup sang tokoh utama dari masa kecil hingga beliau selesai sekolah di Madrasah Aliyah di sebuah Pondok Pesantren Takeran. Begitu banyak yang diceritakan tokoh utama disini, bagaimana di awal cerita beliau bercerita ketika akan menjalankan operasi tranplantasi di China. Kenangan-kenangan kecil yang menjadi sebuah mimpi lampau dalam tidur Dahlan, tidur yang dipaksa oleh

obat dan alat operasi. Masa kecil Dahlan amatlah susah. Ia memiliki 3 saudara, dengan 2 kakak perempuan dan 1 adik. Ia lulus dari Sekolah Rakyat Bukur dengan harapan bisa melanjutkan di SMP Magetan, sekolah menengah favorit di daerahnya. Tetapi, harapan itu sirna ketika ayah Dahlan yang berwatak tegas melarangnya untuk bersekolah disana. Dengan alasan biaya yang mahal dan jarak tempuhnya yang jauh. Keputusannya, dengan berat hati ia harus merelakan harapan untuk bersekolah di Madrasah Tsanawiyah, sekolah dengan biaya terjangkau.

Selama di MTs, ia selalu bermimpi untuk memiliki sebuah sepatu, sepatu yang membuatnya merasa nyaman dan gagah. Hal ini Dahlan lalui dengan penuh suka cita, tanpa sepatu, seragam, dan sepeda pun ia bisa berangkat ke sekolah dengan jarak yang jauh. Kemiskinan yang seharusnya membuat Dahlan terpuruk, namun dengan kemiskinan membuat ia mampu untuk meneruskan cita-citanya. Sehingga Dahlan mampu menamatkan sekolahnya di desanya. Ditambah lagi Dahlan akan melanjutkan cita-citanya ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, tetapi tidak di tempat kelahirannya. Melainkan di Kalimantan tempat dimana pamannya tinggal beserta kakak perempuan kesayangannya. Ia mengambil keputusan untuk kuliah sambil bekerja, mengingat uang yang nantinya ia keluarkan tidaklah sedikit. Hal ini membuat adik bungsunya mengalami rasa yang sangat sedih. Karena Zain mesti berpisah dengan Dahlan, apalagi Zain merasa begitu dekat dengan Dahlan, karena Dahlanlah yang selalu ada di samping Zain.

Aspek perasaan dan keinderaan sangat kental dalam novel ini, secara tidak langsung pengarang menunjukkan kepada pembaca bagaimana watak seorang Dahlan Iskan melalui kalimat-kalimat yang diungkapkannya. Kemiskinan membuat Dahlan

Iskan dapat bertahan dengan keadaan yang sulit karena bagi Dahlan “kehidupan bagi orang miskin harus dijalani apa adanya”. Tekanan yang begitu kuat akibat kemiskinan membuat Dahlan mampu bertahan dengan kondisi terburuk sekalipun. Kepergian ibunya membuat Dahlan sangat terpukul. Ditinggal oleh wanita yang sangat Dahlan cintai membuat Dahlan kehilangan tempat bercerita, dan mengadu. Kepergian ibu yang mendadak akibat penyakit hati yang kronis membuat Dahlan tidak siap menerima itu, namun perlahan-lahan Dahlan bangkit dari keterpurukannya sosok sang ayah yang tak lelah membuat Dahlan semangat kembali.

Kemiskinan membuat Dahlan menjadi seorang anak yang memiliki pemikiran yang dewasa, namun terkadang perasaan egois sebagai remaja ada kalanya timbul pada diri Dahlan. Sepatu dan sepeda merupakan dua hal yang menjadi impian Dahlan sejak kecil, dua benda tersebut adalah dua hal yang ingin ia miliki. Namun, kedua benda itu secara tidak langsung membuat Dahlan bekerja keras untuk mendapatkannya, dari impiannya yang sederhana yaitu ingin memiliki sepatu dan sepeda saja membuat Dahlan menjadi remaja yang tidak cengeng, dan mandiri.

Kehidupan sehari-hari Dahlan menjadi penggembala domba di desa Bukur, memang menjadi keseharian anak-anak di desa tersebut. Karena kemiskinan lah yang membuat mereka berjuang untuk membuat dapur tetap mengepul. Namun, mereka tetap bisa bermain di petak-petak sawah, berlomba renang di sungai. Kemiskinan tidak membuat Dahlan kehilangan waktu bermainnya, ia masih bisa bermain di sela-sela pekerjaannya.

Kemiskinan yang dijalani apadanya membuat Dahlan menjadi seorang defender yang tangguh, melalui keseharian yang sulit dan rutinitas yang melelahkan membuat Dahlan bertahan dengan cobaan hidup yang berat. Hari-hari yang penuh tekanan tidak membuat Dahlan menjadi murd yang pasif, walau ia di dera kemiskinan dan penderitaan yang berat Dahlan mampu “mengangkat bahu” ayahnya. Dahlan tampil sebagai siswa berprestasi dan diangkat sebagai pengurus pesantren.

Selain menjadi siswa breprestasi dalam hal akademik, Dahlan juga memiliki prestasi pada bidang olahraga voli. Pada tahun kedua ia diangkat menjadi kapten tim, dan pada masa kepemimpinannya juga Dahlan mengangkat tim bola voli pesantren Takeran menjadi juara mengalahkan SMP Magetan sebagai juara tetap yang sulit dikalahkan. Tentunya, perjuangan mendapatkan kemenangan tidaklah mudah Dahlan bersama anggota tim berlatih dengan keras untuk mencapai titik tersebut. Namun, ketika tim Dahlan melaju ke babak final tiba-tiba saja pihak panitia mengeluarkan peraturan baru bahwa seluruh anggota tim wajib menggunakan sepatu. Sedangkan di tim Dahlan terdapat dua anggota yang tidak menggunakan sepatu, termasuk Dahlan sendiri sebagai kapten tim. Didorong oleh rasa kebersamaan teman-teman Dahlan mengumpulkan sumbangan untuk membeli sepatu, karena hasil sumbangan hanya cukup membeli sepasang sepatu maka Dahlan dan temannya bergantian menggunakan sepatu itu.

Masa remaja tentu identik dengan cinta monyet, begitupun Dahlan mengalami jatuh hati pada Aisyah. Seorang gadis dari SMP Magetan yang ditaksirnya, namun ia tak berani mendekati Aisyah karena ia anak orang tak berada. Akan tetapi jalan pertemuan itu selalu ada, ketika akhir masa MA Dahlan ditawarkan bekerja sebagai pelatih

tim bola voli di pabrik gula gorang-gareng. Tentu saja Dahlan menyambut baik tawaran tersebut karena ia dapat membeli sepatu dan sepeda dari honor yang ia dapatkan. Dahlan mengajar tim bola voli putra dan putri. Di tim bola voli putri Dahlan menemukan Aisyah disana, semakin bertambah kagumlah ia pada sosok Aisyah. Walau Aisyah terlahir dari keluarga berada ia tidak manja dan sombong. Tapi di tim bola voli putra Dahlan menemukan seorang anak yang arogan dan egois karena ia seorang anak kepala PN gorang-gareng.

Merasa tidak tahan dengan sikap anak tersebut Dahlan memutuskan mengeluarkan anak itu dari tim bola voli, anak itu semakin tidak suka saja dengan Dahlan selain ia dikeluarkan ternyata Aisyah yang ia sukai malah menyukai Dahlan.

Kerja keras Dahlan melatih tim bola voli PN gorang-gareng akhirnya membuahkan hasil, tim bola voli PN gorang-gareng memenangkan lomba bola voli se-Kabupaten Magetan. Tentunya setelah Dahlan mengeluarkan anak yang keras kepala tersebut. Sebelum Dahlan mengeluarkan anak tersebut tim voli PN gorang-gareng mengalami kekalahan karena anak tersebut yang bermain secara egois.

Awalnya keputusan Dahlan untuk mengeluarkan anak tersebut sempat ditentang oleh mandor PN gorang-gareng mengingat anak tersebut putra kepala PN gorang-gareng. Namun, Dahlan mengambil keputusan yang tepat ia dan timnya berhasil memenangkan kejuaraan tersebut. Dari hasil jerih payah melatih tim tersebut Dahlan mendapatkan honor yang cukup untuk membayar sepeda yang telah diberi oleh temannya dan membeli dua pasang sepatu, untuk Zain dan dirinya. Kedua benda yang menjadi impiannya sejak kecil berhasil ia raih setelah bekerja begitu keras.

Awalnya impian Dahlan hanya memiliki sepatu dan sepeda. Namun, setelah beranjak dewasa Dahlan mulai berpikir bahwa impian hanya tak sebatas sepatu dan sepeda saja. Dahlan mulai berpikir untuk melanjutkan sekolah menjadi seseorang yang sukses dan membahagiakan Ayah dan Adiknya.

Setelah berpikir cukup lama Dahlan mengambil kesimpulan ia ingin melanjutkan sekolah ke Kalimantan, tempat dimana kakaknya tinggal. Tapi, keputusan Dahlan ditentang oleh Zain. Sebuah pilihan yang sulit bagi Dahlan tetap di Desa Bukur dan tinggal bersama Zain dan Ayahnya atau, pergi ke Kalimantan meninggalkan orang yang dicintainya. Akhirnya, setelah Dahlan meneguhkan hati ia pergi ke Kalimantan sebuah keputusan yang berat tentunya.

Keputusan Dahlan pergi ke Kalimantan tentu membuat hati Zain sedih, sebab Dahlanlah yang menjadi tempat berbagi Zain setelah Ibunya meninggal pun dengan Dahlan sendiri. Kemiskinan dan kematian Ibu yang mendadak membuat Dahlan dan Zain berjibaku dalam menata har-hari mereka. Pergi ke Kalimantan meninggalkan Zain tentulah keputusan yang menyedihkan bagi Dahlan.

Perasaan Dahlan kepada Aisyah semakin bermekaran, di satu sisi Dahlan sangat menyukai gadis itu namun di sisi lain Dahlan tak berani mengungkapkannya karena Aisyah putri seorang mandor di PN gorang-gareng. Putri Bang Komar salah satu mandor kepalayang disegani oleh penduduk Desa Bukur. Gayung bersambut, belum sempat Dahlan mengutarakan isi hatinya Aisyah lah pertama kali yang mengutarakan isi hatinya. Melalui teman dekat Dahlan ia mengirimkan sebuah surat dan mengungkapkan isi hatinya kepada Dahlan. Tentulah Dahlan senang buka kepalang. Bermalam-malam

memikirkan jawaban yang tepat untuk surat tersebut, berlembar kertas habis kata-kata dipikirkan seindah mungkin. Surat yang telah ditulis di koreksi kembali, akhirnya sebuah jawaban yang sederhana mampu menentirkan hati Dahlan dan juga Aisyah.

Hari keberangkatan itupun tiba, diantar dengan Zain dan Ayahnya Dahlan ke stasiun Madiun tempat pemberangkatan terkakhir sebelum Dahlan melanjutkan perjalanan ke Kalimantan.

Penderitaan akibat kemiskinan telah membuat Dahlan berjibaku dengan kehidupan membuatnya menjadi seorang *defender* yang tangguh dan mampu menghadapi badai hidup yang menerjang. Dibesarkan dengan kesederhanaan dan kemiskinan membuat Dahlan mampu menjalani semua tekanan dengan baik. Hal itu terlihat dengan jelas bagaimana Dahlan menghadapi hidup yang sulit, penuh tekanan, dan berdiri di antara pilihan-pilihan hidup yang kerap membingungkan.

Dahlan Iskan mampu menjalaninya dengan arif dan semua itu ia jalani dengan keihlasan hati yang kuat dengan prinsip hidup bahwa “kemiskinan bagi orang miskin harus dijalani apa adanya” maka ia menjelma menjadi *surviver* yang dapat bertahan dalam kondisi apa pun. Dahlan dengan perlahan mampu mengubah potongan mozaik hidupnya menjadi mozaik indah. Sebuah mozaik yang dibentuk dari kemiskinan dan tekanannamun berkilau.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan seperti dibawah ini :

- a. Dalam bab ini akan disimpulkan hasil analisis kajian unsur instrinsik tema cerita novel “Sepatu Dahlan” karya Krisna Pabhicara adalah mengenai perjuangan hidup Dahlan. Alur ceritanya merupakan peristiwa-peristiwa yang terangkai secara padu dan dipertimbangkan secara matang oleh pengarang. Peristiwa-peristiwa inilah diberi tekanan untuk membentuk karakter tokoh dalam cerita. Tokoh/Penokohan yang terdapat dalam novel terdiri dari tokoh utama yakni Dahlan dan tokoh sampingan. Latar yang tersajikan di dalam novel menggunakan latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Penagarang menggunakan sudut pandang persona pertama (Dahlan) tokoh Dahlan berperan sebagai tokoh utama yang menjadi pelaku cerita. Karena pelaku juga adalah pengisah, maka akhirnya pengisah juga merupakan penutur serba tahu tentang apa yang ada dalam benak pelaku utama maupun sejumlah pelaku lainnya, baik secara fisikal maupun psikologis. Dari beberapa gaya bahasa yang terdapat di dalam novel, banyak diantaranya menggunakan gaya bahasa asosiasi (perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Majas ini ditandai oleh penggunaan kata bagai, bagaikan, seumpama,

seperti, dan laksana), alegori (menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran), personifikasi (majas yang membandingkan benda-benda tak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia).

- b. Dalam bab ini akan disimpulkan hasil analisis kajian psikologis sastra “Sepatu Dahlan” karya Krisna Pabhicara. Novel Sepatu Dahlan karya Krisna Pabhicara mengangkat masalah permasalahan biografi perjalanan hidup Dahlan yang ingin menjadi seseorang yang sukses yang lebih bisa membahagiakan kedua orang tuanya. Dari segi psikologis atau kejiwaan, novel “Sepatu Dahlan” karya Krisna Pabhicara ini banyak menggambarkan sisi kejiwaan manusia yang dihadirkannya lewat tokoh-tokoh dan peristiwa yang ada. Perasaan kejiwaan, dalam golongan ini perasaan masih dibedakan lagi atas : perasaan intelektual, perasaan kesusilaan, perasaan keindahan, perasaan kemasyarakatan, perasaan harga diri, perasaan ketuhanan. Yang dihadirkan lewat percakapan tokoh dan karakter tokoh

5.2 SARAN

Dari hasil penelitian ini, beberapa hal sederhana yang dapat dijadikan saran untuk menambah wacana tentang kajian psikologis sastra. Kajian psikologis sastra mempunyai kedudukan yang cukup signifikan dalam tataran teori sastra modern. Sebagai salah satu pembedahan karya sastra berupa psikologi sastra yang mampu memberikan pandangan lain dari sebuah karya sastra.

Selain itu, hasil dari penelitian ini ditujukan pula untuk menambah wacana tentang kajian psikologis sastra. Kajian psikologis sastra mempunyai kedudukan yang cukup signifikan dalam tataran teori sastra modern. Sebagai salah satu bahanbedah karya sastra, psikologi sastra memberikan pandangan lain dari sebuah karya sastra.

Dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang didasarkan pada pemahaman ilmu sastra, analisis terhadap karya sastra akan menghasilkan pelangi pemahaman yang lebih terhadap sisi psikologis siswa. Dari hasil analisis psikologis sastra novel “Sepatu Dahlan” karya Krisna Pabhicara, ini dapat diperoleh sebuah hasil pemanfaatn psikologis sastra untuk mengkaji karya sastra yang menghasilkan banyak hal yang menguatkan posisi psikologis sastra dan ilmu sastra modern. Pendekatan psikologis sastra sekarang ini dianggap sebagai salah satu pendekatan yang paling relevan untuk mengkaji karya sastra dengan melihat aspek kehidupan manusia berdasarkan perwatakanya.

.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi , Abu. 2009. Psikologi Umum. Jakarta : Rineka Cipta

Aminuddin.2010.*Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang:Sinar Baru Algensindo

Badrun, Ahmad. 1983. Pengantar Ilmu Sastra. Surabaya : Usaha Nasional

Endaswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta : Medpress.

Elyusra.1998.*Bahan Perkuliahan Teori Sastra*. Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Esten,Mursal.1987.*Teori Sastra*.Bandung:Angkasa Raya

Guntur Tarigan, Henry. 1993. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung : Angkasa

Moleong. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Nurgiyantoro, Burhan.1994.*Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Ratna, Nyoman Kutha.2009.*Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Pabichara Krisna. 2012. Sepatu Dahlan. Bandung : Noura Books

Semi, Atar.1988.*Anatomi Sastra*.Bandung:Angkasa

Teeuw, A.1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*, Pengantar Teori Sastra

Wellek , Warren. 1993. Teori Kesusastraan. Jakarta : Gramedia.

LAMPIRAN

TABEL 1**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data “Tema”****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Tahapan	Satuan Peristiwa Cuplikan
1.	Tema	<ul style="list-style-type: none">• “Lagi pula, kamu harus mikir. Apa kamu sanggup jalan kaki nyeker tiap hari sejauh lima belas kilo? (hal. 20)• Dahlan tahu, alasan Bapak pasti karena biaya sekolah yang selangit. Buku-buku yang mahal, seragam yang tak terbeli, belum lagi harus ada sepatu dan sepeda. Dahlan janji, tak perlu pakai sepatu atau sepeda ke sekolah, Pak. Dahlan bisa jalan walaupun tanpa alas kaki. Dahlan kuat, Pak. Boleh ya Pak ? (hal. 22)• “Pak, besok Dahlan mau ke Pasar Madiun ... “• “Beli Sepatu?” (hal 332)• Dengan riang kutenteng dua sepasang sepatu itu : satu untukku, satu untuk Zain. (hal. 334)

TABEL 2**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data “Tokoh/Penokohan”****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Tahapan	Satuan Peristiwa Cuplikan
1.	Teknik Percakapan	<ul style="list-style-type: none">• Jika semua berjalan lancer, pemuda itu akan hidup dengan separuh liver yang terus bertumbuh, seperti aku yang akan memulai hidup dengan liver berusia muda keluaran 1985” (hal.2)• Aku lebih sering bertemu denganya di ladang tebu, terutama ketika sedang menyabit rumput atau kuli nyeset membuang daun tebu yang sudah menguning, biasanya di bagian daun paling bawah” (hal.14)• Setelah menerima ijazah, aku harus segera mendaftar di sekolah lanjutan pertama, dan itu pertanda aku sudah remaja” (hal.16)

TABEL 3**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data “Tokoh/Penokohan”****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Tahapan	Satuan Peristiwa Cuplikan
1.	Teknik Tingkah Laku Tokoh	<ul style="list-style-type: none">• Maaf, Pak Dahlan sudah mengecewakan Bapak dengan dua angka merah. Dahlan sudah berusaha, tapi hasilnya seperti ini, Pak. Dahlan masih boleh sekolah kan ? (hal.16)• Dengan menarik napas panjang, sebanyak-banyaknya, aku berjalan ke rumah. Benar saja, setiba di dalam rumah, Bapak dan Ibu sudah menungguku di atas sehelai tikar pandan. Mereka bersila di bawah jilatan sinar lampu teplok yang meliuk-liuk ditiup angin. Ijazah yang kuserahkan sore tadi sepulang sekolah sudah ada ditangan Bapak. Aku segera mencium tangan Bapak dan Ibu, kemudian duduk takzim di hadapan mereka. Tertunduk, sedalam-dalamnya. (hal.17)• Keputusan sudah ditetapkan. Tak boleh ada bantahan atau sanggahan. Tapi aku bukan orang yang gampang menyerah. (hal.20)

TABEL 4**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data “Tokoh/Penokohan”****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Tahapan	Satuan Peristiwa Cuplikan
1.	Teknik Pikiran dan Perasaan Tokoh	<ul style="list-style-type: none">• Aku pun harus berjalan lebih jauh untuk tiba di sekolah, dan tentunya harus tiba di sekolah tepat waktu. Aku juga perlu baju baru, sepatu, bahkan andai bisa sepeda. Tapi aku tidak tahu apakah Ibu punya simpanan atau tidak. (Hal.16)• Tak dapat kumungkiri, keputusan Bapak yang melarangku melanjutkan sekolah di SMP Magetan adalah keputusan yang bijak. Bagaimanapun, aku pasti akan merasa malu, minder, atau rendah diri. Pakaian misalnya, aku hanya punya sepasang dan itu alamat akan jadi bahan ejekan bagi murid-murid lain yang rata-rata punya orangtua yang mampu membelikan mereka banyak pakaian. Selain itu, jarak antara Kebon Dalem dan Kota Magetan cukup jauh, lima belas kilometer, bukan perjalanan yang mudah ditempuh setiap hari pergi-pulang dengan bertelanjang kaki. Pada saat seperti ini, aku teringat sepatu Pak Suprpto, Kepala Sekolah SR Bukur yang bersahaja. Andaikan aku punya sepatu seperti itu, tentulah perjalanan sejauh lima belas kilometer tidak akan terlalu menyiksa. Dan, tentunya akan bertambahlah hinaan itu kalau murid-murid mengetahui kakiku tanpa sepatu. (hal 22)

TABEL 5**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data “Tokoh/Penokohan”****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Tahapan	Satuan Peristiwa Cuplikan
1.	Teknik Reaksi Tokoh Lain	<ul style="list-style-type: none">• Aku akan sekolah di pesantren keluarga kita, Pak, jawabku sambil menahan tangis. Kata Kiai Mursjid, kewajiban keluarga kita yang apling utama adalah menjaga kelangsungan Pesantren Takeran. Sungguh, tadinya aku berniat mengatakan yang sebaliknya, bahwa sekolah di mana saja pun bisa, tapi hatiku tidak sanggup mengatakan hal itu. Aku juga yakin, sangat yakin, Bapak akan mengiyakan sandiwaraku jika aku meminta daftar di SMP Magetan. Hal ini terlihat dari kesungguhan Bapak mendengarkan apa saja yang kukatakan. Hanya saja, ada keperihan diam-diam mengiris-iris hati karena kepura-puraan ini. Aku merasa bersalah, sangat bersalah. (hal.26)

TABEL 6**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data “Sudut Pandang”****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Sudut Pandang	Satuan Peristiwa Cuplikan
1.	Sudut pandang persona pertama	<ul style="list-style-type: none">• Jika semua berjalan lancar, pemuda itu akan hidup dengan separuh liver yang terus tumbuh, seperti aku yang kelak akan memulai hidup dengan liver berusia muda keluaran 1985 (hal 2)• Kuputuskan untuk mengirim pesan pendek kepada adikku, sekedar berkabar bahwa hari ini liver baru akan dimasukan ke dalam tubuhku dan aku akan baik-baik saja. (hal 3)• Aku tertunduk, memandangi tikar pandan yang kududuki. Aku memang suka ketiga pelajaran yang mendapat nilai Sembilan itu : Menyanyi, Menulis, dan Gerak Badan. (hal 18)

TABEL 7**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data “Latar”****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Jenis Latar	Satuan Peristiwa Cuplikan
1.	Latar suasana	<ul style="list-style-type: none">• Ya, seberapa tegar pun aku menghadapi operasi ini, pastilah terbesit ketakutan. Namun, aku meneguhkan hati. Kematian tak pernah bisa diterka. (hal 4, suasana mencekam)• Orang-orang pasti bahagia ketika mengetahui, dirinya dicintai. Tetapi yang kurasakan hari ini, beberapa saat sebelum memasuki kamar operasi, bukan Cuma bahagia.• Rasanya ingin menangis karena terharu menyaksikan istriku, anak suungku, Robert Lai – sahabat yang setia menemani selama operasi. (hal 4, suasana mengahrukan)• Begitulah, orang-orang di kampung kami sering menjual apa saja yang mereka miliki demi bertahan hidup. (hal 13, suasana yg menggambarkan kemiskinan)• Ibu-ibu juga aktif membantu suami-suami mereka membatik. Meski upah hanya diterima sekali setiap dua bulan, lumayan untuk mempertahankan kepulan asap di dapur. Anak-anaknya pun tak kalah giat. Ada yang menggembala domba, sapi, atau kerbau. Ada yang nguli ngangkut di pasar takeran. Ada yang menyambi sebagai kuli harian di ladang tebu. (hal 15, suasana yang menggamabrakan kemiskinan)• Tiba-tiba aku merasa bersalah telah memandang

		<p>remeh pesantren ini dan bersikukuh bahwa SMP Magetan jauh lebih menjanjikan. Ternyata, tidak. (hal 38, perasaan bersalah)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu tertegun sejenak, mengangguk-angguk. “sabar ya le, Insya Allah ibu akan belikan sepatu.” Hatiku rasanya disiram air sejuk begitu melihat senyum ibu. (hal 45 • Setiap membantu ibu, aku selalu menerima upah – senyum ibu dengan sepasang lesung di pipi ibu. Seperti siang ini sebelum aku mengantarkan kain-kain mori kepada teman-teman ibu. (hal 46 • Tibalah masa sekolah yang ditunggu-tunggu. Bertemu teman baru selalu jadi pengobar semangat buatku, seolah-olah melihat pelangi yang berwarna-harni. (hal 52, suasana kegembiraan) • Matanya sayu, gerakannya kaku, persis seperti orang sakit yang dipaksa minum obat. Namun begitu Imran mendekat, duduk disampingnya dan menatap dngn mata memelas Kadir akhirnya mengangguk. (hal 63 • Lututku gemetar. Mataku buram, berkunang-kunang. Aku berusaha mengumpulkan kekuatan agar bisa melangkah kakiku. Kuyakinkan diriku sendiri bahwa sumur itu sebenarnya aman. (hal 69, suasana ketakutan) • Sejak kelas 3 SR, aku serng nguli ngeset. Itu kulakukan sepulang sekolah, di sela-sela jadwal rutin mengembala domba. Upah kuli ngeset terus ku tabung demi dua mimpi besarku – sepatu dan sepeda. Namun, sering kali ku serahkan sebagian besar pada ibu dengan sepenuh kebahagiaan.
--	--	---

		<p>Kebutuhan kami mengisi perut lebih mendesak ketimbang mimpi sederhana. (hal 72, suasana yang menggambarkan kemiskinan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Senyum ibu adalah ungkapan terimakasih yang tak terbandingkan. Hanya sekilas, tapi rasa haru selalu menemui dadaku setiap melihat mata ibu berkaca-kaca. Letih dan gatal-gatal disekujur tubuhku lenyap begitu saja. sungguh tak ada kegembiraan melebihi senyum ibu. (hal 74, suasana mengharukan) • Aku terpekik melemparkan cerek dan gelas di tangan, berlari meninggalkansekcang mungkin dan berhenti menjerit setelah merasakan kengerian yang mencekam seketika. Dengan kedua tangan aku mengguncang-guncang tubuh ibu. (hal 76, suasana mencekam) • Ketegangan ulai terasa manakala jalan pembatas antarladang makin mendekat. Kurang selompatan lagi untuk mencapai jalan pembatas – yang juga terbebas dari kecemasan. “maling tebu sialan”. Aku terpanjat mendengar bentakan yang tiba-tiba itu. Spontan aku berlari menuju jalan pembatas dengan sisa tenaga yang kupunya. (hal 87, suasana tegangng) • Orang-orang sengaja memberi jalan, menatapku dengan padangan iba, membiarkan aku menduga-duga sendiri. Dan aku, melesat ke dalam rumah. Firasat buruk itu mungkin benar-benar terjadi. Yang terbaring kaku, diatas dipan itu adalah perempuan yang paling ku sayang. Ibu. (hal 124, suasana kesedihan) • Kejadiannya begitu singkat, mungkin setengah
--	--	---

		<p>sembilan pagi, ketika matahari mulai hangat dan langit begitu cerah. Pagi itu, disamping pohon kelapa gading, Bapak mendengarkan kesedihanku tanpa menyela. Dia mendengar dengan sabar. Cuma usapan dan pelukan. Tapi aku tahu, Bapak juga menangis. Itu kurasakan dari beberapa tetes air matayang membasahi ubun-ubun ku. (hal 130, suasana kesedihan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sejak pertukaran domba dengan sebuah sepeda rusak, hari-hariku dipenuhi rasa kecewa dan nelangsa. Barangkali bapak masih kecewa atau marah, hingga aku terus didiamkan. Jikalau ku sapa pergi berpamitan ke seolah, beliau hanya tersenyum. Padahal bukan sekulum senyum yang ku harapkan. (hal 139, suasana kekecewaan) • Aku merasakan sesuatu yang baru, menyenangkan. Kisah lelaki yang berjuang demi bertahan hidup selama lima belas hari terus melekat di dalam benak. Mengahdirkan sensasi yang menyegarkan berhasil mengusir pedih dan lapar. (hal 147, suasana keharuan) • Setiap senja kami berkumpul di sunagi ini. • Bukan sekedar bermain-main menunggu senja berlalu, ukan. Sembari membiarkan domba-domba atau kerbau-kerbau gembalaan kami merumput, sungai menawarkan kemewahan bagi kami : ikan kutuk atau udang-udang kecil yang bersembunyi di dalam lubang-lubang di bawah permukaan air. (hal 148, suasana kebersamaan) • Semakin hari semakin aku merasa teman-teman sekelasku sudah menjadi bagian dari hidupku.
--	--	---

		<p>Sepanjang 1963, Arif dan Imran sudah berkali-kali ikut menginap di langgar, begitu juga dengan Maryati yang kerap bermalam di rumah Komariyah. Aku, kadir, dan Komariyah juga sering menyambangi rumah Arif, Imran, atau Maryati. (hal 155, suasana kebersamaan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berita terpilihnya aku sebagai pengurus Ikatan Santri ternyata sudah didengar oleh Bapak. Tidak seperti biasanya, bukan Zain yang menjawab salamku. Tapi Bapak. Biasanya siang-siang begini beliau sudah tidak ada dirumah, kecuali alasan khusus dan mendesak. Jawabannya akau tahu dari mata beliau yang berbinar-binar. (hal 163, suasana kegembiraan) • Ketika nama pengurus disebut satu per satu, aku lihat Bapak menengadah dengan mata berbinar-binar, bercahaya. Hatiku bergetar sangat terharu. Saban hari Bapak bekerja keras demi anak-anaknya. Tapi hari ini, karena aku putranya, Bapak berdiri dengan punggung lebih tegak. Senyum seolah tak mau lepas dari bibirnya, apalagi waktu Kiai Irsjad menjabat tanganku dan menepuk pundakku. Aku rasa dadaku akan meledak karena rasa haru. (hal 165, kegembiraan dan keharuan) • Sekarang, dihadapanku, karena keegoisanku, Zain tak sadarkan diri. Imran mengguncang-guncang badan Zain dengan lembut, aku ikut mengguncangnya sedikit dan berdoa lagi. (hal 175, suasana kecemasan dan bersalah) • Seminggu lalu aku adalah anak laki-laki kebanggaan Bapak, malam ini aku kembali melukai hatinya. Aku tidak pulang ke rumah se usai salat Isya berjamaah di
--	--	--

		<p>langgarkarena tak sanggup bertatap dengan mata Bapak. (hal 180, suasana</p> <ul style="list-style-type: none"> • Set kedua berlangsung lebih cepat dari set pertama. Kami menang telak, 15 -0. Penonton yang di dominasi warga Takeran bergemuruh menyambut kemenangan kami. Mereka bertepuk tangan, bersuit-suit dan berteriak kegirangan. (hal 235, suasana kegembiraan) • Susana kebon Dalem setiap lebaran biasanya selalu meriah. Namun, lebaran tahun ini tidak semeriah biasanya. Permasalahan politik yang makin memanas membuat banyak orang tidak berseliweran di jalan untuk berlebaran. (hal 241, suasana mencekam)
--	--	--

TABEL 8**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data “Latar”****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Jenis Latar	Satuan Peristiwa Cuplikan
1.	Latar Tempat	<ul style="list-style-type: none">• Kebon Dalem itulah kampung kelahiranku. Sebuah kampung kecil dengan enam buah rumah atau sebut saja gubuk, yang letaknya saling berjauhan. Jika berjalan seratus atau dua ratus langkah ke arah timur, Sungai Kanal segera terlihat, di sepanjang sungai itu banyak pepohonan yang besar-besar, seperti trembesi, angkana, jawi, danjati. Di sebelah barat dan selatan hanya ada ladang tebu. (hal 13)• Rumahku seperti rumah lainnya di kampung ini, berlantai tanah. Jika musim hujan tiba, akan lembab dan basah. Setiap kemarau datang, lantai itu panas dan berdebu. Dinding rumah ku terbuat dari potongan bata merah yang dikumpulkan Bapak satu per satu dari sisa bangunan yang tak digunakan oleh pemiliknya. (hal 42)• Dirumahku hanya ada dua kamar. Tak ada ranjang atau kasur di dalam kedua kamar itu. Bahkan, tak ada apa-apa selain dinding bata dan lantai tanah. Jika ada yang datang bertamu, tikar pandan langsung digelar di ruang tamu – jika ruang lapang tempatku tidur itu layak disebut ruang tamu – dan disanalah tamu itu dijamu. (hal 43)• Jalan raya Takeran masih sunyi. Lori-lori pengangkut tebu belum melintas, sepasang relnya dibasahi embun. Tak lama lagi, jalan ini akan dipenuhi ingar-

		<p>bingar manusia. Ada yang ke sawah, ke pasar, atau ke sekolah. Sejak dulu, Takeran memang terkenal selalu bangun lebih pagi. (hal 141)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebon Dalem tampak mengecil di kejauhan. Beberapa bagian tertutup rimbun tebu, sebagian lainnya menyembul di sela-sela rumpun bambu dan dahan pepohonan. Di permukaan sungai, cahaya matahari berpendar-pendar di sana. (hal 147) • Lapangan bola voli di depan kantor kecamatan takeran itu sudah penuh. Seolah seluruh penduduk tumpah ruah di lapangan ini. (hal 223)
--	--	--

TABEL 9**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data “Latar”****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Jenis Latar	Satuan Peristiwa Cuplikan
1.	Latar Waktu	<ul style="list-style-type: none">• Matahari tepat berada diatas ubun-ubun, panas membara. Bayang-bayang memendek. Aku berjalan kaki dengan perut keroncongan. Keringat bercucuran di dahi, dan leher. (hal 39)• Malam sudah sudah tiba. Ibu sudah siap-siap menceburkan diri dalam kebisuan. Selembar kain mori yang sudah diterimanya tadi pagi, sudah ditaruh diatas tikar pandan. Lampu teplok sudah dipindahkan ke cantolan paku di tiang tengah rumah. (hal 47)• Cahaya matahari menerobos masuk lewat pintu yang terbuka dan membangunkan ku, pertanda sekarang sudah siang. (hal 80)• Keesokan harinya, sebelum matahari terbit aku sudah menyusuri jalan raya Takeran. Sisa-sisa hujan dan embun membuat jalan-jalan semakin licin. (hal 111)• Desember 1964. Waktu benar-benar melaju dengan cepat. Musim kemarau, yang paling menyiksa bagiku sekarang sudah berlalu. Jalan-jalan di tepi Sungai Kanal mulai bersahabat lagi, setelah beberapa bulan terasa panas di tapak kaki. (hal 168)

TABEL 10**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data “Gaya Bahasa”****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Gaya Bahasa	Satuan Peristiwa Cuplikan
1.	<ul style="list-style-type: none">• Asosiasi• Alegori• Personifikasi• Personifikasi• Personifikasi• Personifikasi• Personifikasi• Alegori• Personifikasi• Asosiasi• Asosiasi• Personifikasi• Personifikasi	<ul style="list-style-type: none">• Segera kumasuki gerbang kelahiran baru, jauh dari tanah kelahiran pertama, Kebon Dalem. (hal.2)• Yang perih seperti seruntun permainan yang menantang dan menegangkan. (hal.3)• Keheningan dan keharuan menyerbu hingga ke dalam jantung dan memiuh-miuh ulu hati. (hal.3)• Tubuhku serasa mengambang di awing-awang. (hal.7)• Menyaksikan jemari-jemari Ibu menari di atas kain mori di bawah jilatan lampu teplok yang dipermain-mainkan angin yang bertiup lembut dari mata jendela. (hal.21)• Uban yang mengkilap menjadikan pematangan tak menjemukan. (hal.23)• Fajar mulai menyemburat di celah-celah daun tebu. (hal. 26)• Matahari sudah sepenggalah waktu. (hal 29)• Ojo kepingin sugih, lan ojo wedi mlarat. Jangan berharap jadi orang kaya dan

		<p>jangan takut hidup melarat. (hal.31)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sumber bening ora bakal nggolek timbo. Sumur jernih ndak nyari timba. (hal.31) • Seolah butir-butir hujan yang menyejukan kemarau berbulan-bulan di hati kami. (hal.36) • Kemiskinan bukan halangan untuk mengguk ilmu sebanyak mungkin. (hal.37) • Hatiku seperti disiram air sejuk begitu melihat senyum Ibu. (hal.45) • Melihatnya menangis bagai menyaksikan keajaiban alam yang langka. (hal.57) • Waktunya kita berhenti untuk merawat luka. (hal 58) • Bagai hujan yang diidam-idamkan sepanjang musim kemarau. (hal 65) • Angin pagi mengelus-elus pipi ketika aku melangkah ke halaman belakang. (hal.75) • Hawa dingin mulai merayap dikulit wajahku. (hal 79)
--	--	--

TABEL 11**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data “Alur”****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Tahapan Alur	Satuan Peristiwa Cuplikan
1.	Exposition	<p>Senin 6 Agustus 2007, pukul 09.00</p> <p>Perutku dibersihkan. Hanya butuh sekitar lima menit, seperempat liter cairan bening yang dimasukkan kedalam perutku bereaksi amat hebat, seluruh isi perut terasa jebrol. Sewaktu kecil aku tak pernah membayangkan suatu ketika akan terbaring di kamar operasi dan menunggu detik-detik menegangkan seperti sekarang. Sewaktu kecil, aku tidak pernah berpikir sejenak bahwa liver bisa dipotong dan didonorkan kepada orang lain.</p> <p>Desember 1962. Baru saja kuterima ijazah Sekolah Rakyat. Ini adalah hari terakhir aku belajar di SR Bukur, madiun. Setelah menerima ijazah, aku harus segera mendaftar di sekolah lanjutan pertama, dan itu pertanda aku sudah remaja. (hal 16)</p>

TABEL 12**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data “Alur”****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Tahapan Alur	Satuan Peristiwa Cuplikan
1.	Inciting Force	<p>Malam merangkak begitu perlahan, menyiksa harapan dan angan-anaaganku bersekolah di SMP Magetan. Malam ini aku tidak tidur di langgar. Aku mendekam di rumah, berdiam diri, meyakinkan jari-jemari ibu menari di atas kain mori di bawah jilatan lampu teplok yang dipermainkan angin yang bertiup lembut dari mata jendela. (hal 21)</p> <p>Matahari sudah sepenggalah waktu aku dan baapak memasuki kawasan Pesantren Takeran. Gapura dihubungkan oleh sebuah plang panjang melengkung dari seng, yang dicat hijau dan tampak gemilang diterpa cahaya matahari pagi. (hal 29)</p> <p>Hari pertama di Pesantren Takeran memang telah mengobati kekecewaan hatiku karena gagal melanjutkan sekolah di tempat impian. Namun, ketika dalam perjalanan pulang, alam mengahdirkan kejutan yang tak kalah menyiksa. (hal 39)</p> <p>Ternyata aku tertidur. Begitu terbangun, ibu masih di atas dingklik, membatik dengan tekun. Di luar, matahari baru saja tergelincir ke sebelah barat. Aku segera bangkit dan mengganti kemeja dengan kaus berwarna hitam, hadiah kelulusan dari ibu. Setelah mengganti baju, aku harus segera menyabit rumput. Dua puluh ekor domba sudah menungguku. (hal 44)</p> <p>Malam sudah tiba. Ibu sudah bersiap-s siap mencebukan</p>

		<p>diri dalam kebisuan. Selembar kain mori, yang baru diterimanya tadi pagi, sudah ditaruh di atas tikar paandan. Lampu teplok sidah dicantolkan di tiang tengah rumah. (hal 47)</p> <p>Hari pertama sekolah benar-benar terasa cepat berlalu. Waktu istirahat pun tiba. Saat hendak keluar kelas untuk istirahat siang, aku melihat Adam kapten tim bola voli berdiri di depan pintu kelas. Aku bertemudengan kakak kelas yang berbadan tinggi tegap itu waktu mendaftar sebagai calon anggota tim bola voli. (hal 58)</p> <p>Sebenarnya aku belum lahir waktu peristiwa pembantaian terjadi, namun, kisah lubang-lubang pembantaian itu santer ku dengar dari mulut ke mulut semacam potongan rahasia mengerikan yang diketahui setengah-setengah oleh nyaris setiap remaja seusiaku di takeran. (hal 66)</p> <p>Seumur hidup aku tak pernah berani mendekati sumur tua Cigrok. Bukan Cuma aku, anak-anak lain di kampungku pun sama. Jangankan mendekati sumur tua itu, mendekati tegalannya pun tak berani. Bukan karena takut hantu, seperti yang sering digunakan orangtua kami untuk menakut-nakuti, melainkan mata mencorong bapak-bapak kami yang jauh lebih mengerikan. (hal 67)</p> <p>Seminggu kemudian, Adam menyampaikan kabar gembira. Aku, Dirham, Rizki, Fadli, dan suparto terpilih sebagai anggota tim bola voli pesantren. Pada mulanya Cuma dibutuhkan empat orang, namun karena hasil penyaringan kami dinilai bagus maka diputuskan untuk menerima lima orang. (hal 71)</p> <p>Aku berjalan ke dapur, mendapati pintu yang menghubungkan rumah dengan halaman belakang terbuka lebar. Angin pagi mengelus-elus pipi ketika aku</p>
--	--	---

		<p>melangkah ke halaman belakang. Matahari belum seberapa tinggi, burung-burung gereja bercuitan, rumput-rumput teki sebatas mata kaki masih basah. Halaman lengang. Kosong. Tak ada siapa pun. Ibu dimana? (hal 75)</p> <p>Dari jendela aku tahu matahari mulai tinggi. Dengan bingung, aku melihat keadaan di sekelilingku. Zain menatapku dengan pandangan kosong dan akhirnya menangis. Aku mencoba membujuk Zain agar berhenti menangis. (hal 79)</p> <p>Cahaya matahari menerobos masuk lewat pintu yang terbuka dan membangunkan aku, pertanda hari telah siang. Perutku terasa perih, melilit-lilit. Aku ingat belum ada sepotong makanan pun yang menggantal perutku dan Zain. (hal 80)</p> <p>Setengah jam kemudian, aku berada di tepi ladang tebu. Hamparan tebu sudah di depan mata. Ladang tebu ini milik perkebunan, begitu orang-orang di kampung kami menyebutnya dan di jaga oleh mandor-mandor yang galak dan sangar. Nasibku tak beruntung, setelah mengambil sebatang tebu aku kepergok oleh Bang Malik dan Bang Supomo. (hal 89)</p> <p>Keesokan harinya, setiba di sekola, santri-santri sudah banyak yang lebih dulu datang. Pagi ini aku datang terlambat. Begitu tiba di depan kelas, seseorang sudah menegurku. Maryati. Maryati adalah seorang purti juragan buah di Takeran. (hal 98)</p> <p>Selesai salat Magrib, aku dan Zain langsung pulang kerumah, meninggalkan teman-teman yang malam ini rencananya mencari ikan di sungai. Ternyata lampu tempel di rumah sudah menyala, ku kira bapak dan ibu sudah pulang, namun yang datang Mbak sofwati ia baru saja</p>
--	--	--

		selesai salat. (hal 106)
--	--	--------------------------

TABEL 13

Teknik Analisis Data

Proses Analisis dan Interpretasi Data “Alur”

dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara

No.	Tahapan Alur	Satuan Peristiwa Cuplikan
1.	Rising Action	<p>Keesokan harinya, sebelum matahari terbit, aku sudah menyusuri jalan raya Takeraan. Sisa-sisa hujan dan membuat permukaan batu-batu menjadi licin. Beberapa ratus meter sebelum Pesantren Takeran, di depan rumah Maryati aku berdiri meihat buah-buah yang di turunkan dari mobil bak terbuka. (hal 111)</p> <p>Baru beberapa langkah berjalan, aku mendengar seseorang memanggil namaku dan ternyata Maryati. Ia menyapa dan mengajakku untuk berboncengan saja dengan sepedanya tapi aku tidak berani karena tidak bisa menggunakan sepeda (hal 114)</p> <p>Akhirnya aku mencoba memberanikan diri, mengendarai sepeda Maryati. Tapi karena aku baru belajar dan Maryati tiba-tiba saja meloncat ke sadel belakang akhirnya sepeda kami oleng dan terjatuh ke dalam selokan. (hal 115)</p> <p>Aku dan Maryati terjatuh ke selokan dengan pakaian yang basah dan dipenuhi lumpur, aku tak bisa ke sekolah. Dalam perjalanan pulang aku mengeringkan pakaian yang dibantu sinar matahari. Hari semakin sore dan ketika aku sampai di depan rumah, aku melihat sesuatu yang aneh. (hal 123)</p>

		<p>Sesampainya di dalam rumah aku melihat tubuh ibu telah terbujur kaku, perempuan yang paling ku sayang telah pergi untuk selamanya. Aku seolah baru terbangun dari tidur yang amat nyenyak. Aku belai rambut ibu, mengusap-usap dengan ibu, aku merangkulnya dengan erat. Aku tidak berkata apa-apa dalam jangka lama, hingga ku lepaskan jemari dari rambut ibu dan mencari bapak. (hal 127)</p> <p>Setelah pemakaman ibu, rumah terasa sunyi. Kedua kakakku sudah kembali dalam kesibukan masing-masing, dan bapak entah dimana. Rumah semakin sunyi. Orang-orang yang lahir di sini, mereka yang dulu pernah tinggal di sini, sekarang sudah pergi. (hal 129)</p> <p>Sehari setelah ibu pergi, aku tidak ke sekolah. Pagi ini aku ingin di rumah atau di langgar saja. hari itu rumah kami kedatangan tamu seorang juragan buah dari Takeran tak lain dia adalah Juragan Akbar bapak Maryati. Tanpa tedeng aling-aling Juragan Akbar langsung ke pokok persoalan ia ingin aku dan bapak menggaganti sepeda Maryati yang rusak. Bapak menawarkan kesepakatan bahwa sepeda itu di ganti dengan domba yang ku pelihara, dan juragan Akbar menyetujuinya. (hal 136)</p> <p>Semakin hari aku semakin merasa teman-teman sekelasku sudah menjadi bagian dari hidupku. Sepanjang 1963, Arif dan Imran sudah berkali-kali mengginap di langgar, begitu juga dengan Maryati yang kerap bermalam di rumah Komariyah. (hal 155)</p> <p>Hari ini aula di pesantren dipenuhi santri. Mereka berkumpul untuk memilih pengurus Ikatan Santri Pesantren Takeran yang baru. Berita terpilihnya aku sebagai pengurus Ikatan Santri ternyata ssudah didengar</p>
--	--	--

		<p>oleh Bapak. Bapak tersenyum. Sejak ibu meninggal, Bapak jarang di rumah. Ia kerap menghabiskan waktu dengan bekerja selain untuk mengusir kesedihan ia lakukan untuk menafkahi anak-anaknya. (hal 163)</p> <p>Waktu benar-benar cepat melaju, seperti hari ini aku sudah naik kelas dengan nilai yang bagus-bagus. Sesuai janjinya hari ini Bapak akan mengajakku ke Cigrok untuk melihat pembongkaran sumur tua sebagai hadiah nilai ku yang bagus. (hal 169)</p> <p>Aku ingin menunggu Kadir, Arif, dan Imran. Karena itu bapak berangkat terlebih dahulu, setelah di tunggu arif dan Imran datang tanpa Kadir. Namun sebelum pergi ada insiden kecil yang menimpa Zain, sewaktu memanjat kelapa ia terjatuh dan itu membuat ku sedih. (hal 175)</p>
--	--	---

TABEL 14**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data “Alur”****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Tahapan Alur	Satuan Peristiwa Cuplikan
1.	Crisis	<p>Tak ada rahasia yang dapat disembunyikan di kampung kecil kami. Sepulang dari Cigrok bapak memberi nasihat padaku supaya lebih berhat-hati untuk menjaga Zain. Seminggu lalu aku adalah anak lelaki kebanggaan bapak, namun malam ini aku kembali melukainya. (hal 180)</p> <p>Ustadz Jabbar membawa kabar gembira. Tahun ini tim bola voli kami akan mewakili Kecamatan Takeran untuk mengikuti pertandingan bola voli tingkat SMP/ MTS se-Kabupatn Magetan. (hal 187)</p> <p>Jika ada pemain paling kecil dalam tim kami, pasti akulah orangnya. Di tengah-tengah Rizki, dirham, Fadli dan Suparpto, aku bagai liliput yang sangat jomplang dengan mereka. Namun urusan bagi-bagi bola, kata orang, masih sulit dicari pemain lain yang bisa menandingiku. (hal 189)</p> <p>Tim bola voli ku, dapat diacungi jempol hampir seluruhnya anggota dapat bekerjasama dan menerapkan strategi yang baik, apalagi dengan di tambah Imran maka lengkap sudah tim bola voli ku. (hal 197)</p> <p>Sebelum memulai pertandingan yang sesungguhnya, tim bola voli kami mencoba melakukan uji tanding dengan tim dari Aliyah. Kabar itu tersiar dengan cepat di seluruh kecamatan Takeran. Hari itu di lapangan di depan kantor Camat Takeran dipenuhi santri dan penonton. (hal 211)</p> <p>Uji tanding itu berlangsung bagaikan pertandingan sebenarnya. Angka terus berkejar-kejaran, hingga tiba pada</p>

		<p>angka keramat : 14. Tim Aliyah Pesantren Takeran yang selama ini tanpa lawan setara, sepertinya telah menemukan lawan sebanding. (hal 214)</p> <p>Setelah pertandingan di lapangan di depan kantor Kecamatan Takeran, sore itu sebelum masuk rumah Zain menyeretku ke bawah pohon mangga, dengan badan bergetar ia mengatakan bahwa Mbak Atun akan pergi ke Kalimantan. (hal 218)</p> <p>Walau meminta dengan pandangan memelas, Mbak Atun tetap pergi ke Kalimantan. Aku begitu merasa kehilangan karena sosok Mbak atun adalah cermin ibu yang sempurna : rambut hitam, alis lebat, hidung bangir, lesung pipi, dan tinggi badan benar-benar mirip seperti ibuku. (hal 219)</p> <p>Mbak Atun berangkat esok paginya, aku tak peduli dengan keadaan sekitar. Tetangga ku sibuk sedang kasak-kasuk ingin bersalaman dengan Mbak Atun. Ketika namaku mulai dipanggil-panggil aku menulikan telinga tak siap menerima kenyataan bahwa Mbak Atun harus pergi. (hal 221)</p> <p>Aku terlambat. Lapangan bola voli di depan kantor Camat Takeran sudah penuh. Setengah mati aku berusaha mengembalikan semangat yang kemarin masih berkobar-kobar di hatiku, kehilangan Mbak Atun masih terasa menyakitkan (hal 223)</p> <p>Tanpa di sangka-sangka tim bola voli kami melaju ke semifinal, mulutku ternganga, tak percaya, terkaget-kaget mendengar keberuntungan itu. Ketika sedang menyusun strategi untuk pertandingan berikutnya, Maryati dan teman perempuan lainnya berlari-lari kecil ke arah kami. Aku melihat kadir yang berdiri paling depan membawa sebuah kardus yang berisi baju untuk tim bola voli kami. (hal 226)</p> <p>Masa yang di tunggu-tunggu tiba, pertandingan bola voli</p>
--	--	--

		<p>babak semifinal antara SMP Bendo melawan Madrasah Tsanawiyah Takeran. Hampir semua kemampuan anggota tim SMP Bendo sudah ku ketahui karena mereka adalah teman ku semasa di SR Bukur. (hal 231)</p> <p>Pertandingan berlangsung seru walau aku dan Fadli di ejek tidak menggunakan sepatu namun itu tak penting buatku. Pada set pertama peraihan angka terjadi dengan sangat jomplang 15-3. Pada set kedua kami banyak menghemat tenaga. Set kedua berlangsung dengan lebih cepat dar set pertama. Kami menang telak, 15-0. (hal 233)</p>
--	--	--

TABEL 15**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data “Alur”****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Tahapan Alur	Satuan Peristiwa Cuplikan
1.	Climax	<p>Siapa yang akan menyangka bahwa tim kami akhirnya masuk babak final melawan SMP Magetan, lawan sesungguhnya. Namun ada hal yang membuat ku gentar, karena panitia menerapkan peraturan baru bahwa seluruh peserta diwajibkan menggunakan sepatu (hal 253)</p> <p>Hal itu merupakan kabar buruk bagiku. Selain tak punya sepatu, aku juga tidak punya uang untuk membeli sepatu. Padahal aku sangat ingin tampil di final demi nama baik pesantren. Karena sudah lama pesantren kami tidak di sebut-sebut sebagai pemenang kejuaraan tertentu. (hal 253)</p> <p>Aku butuh uang untuk membeli sepatu, bagaimanapun caranya. Dan, tabungan Bapak adalah jalan paling pintas untuk mewujudkan keinginan itu. Aku tahu Bapak menyimpan uangnya di kotak dalam lemari kayu, siapa tahu cukup untuk membeli sepasang sepatu. (hal 256)</p> <p>Ditemani Arif aku pergi ke pasar Madiun, ternyata sepatu di sana mahal-mahal. Harga yang paling murah dua puluh ribu, padahal uang yang ku punya hanya tujuh ribu. Dengan masygul aku kembali ke Takeran, aku hanya menunggu supaya keajaiban dapat terjadi. Dan upaya mencuri ku sia-sia. Uang bapak ku kembalikan lagi. (hal 263)</p> <p>Inilah final idaman yang didamba-dambakan oleh seluruh penduduk Takeran, tapi jadi lelucon bagi orang-orang kota yang memandang rendah kemampuan sekolah kami.</p>

		<p>Lolosnya tim kami ke babak final dianggap kebetulan semata, dianggap keberuntungan karena tangan dingin Imran waktu menarik undian. (hal 265)</p> <p>Pada kondisi sekarang sebagai ketua tim aku harus membuat semangat anggota tim tak boleh layu. Ketika kami berdiri dengan tujuan berpindah tempat Maryati datang mendekat bersama serombongan santri. Maryati menyodorkan sepasang sepatu yang dibungkus kain merah. (hal 267)</p> <p>Dadaku bergetar. Bertahun-tahun aku memendam keinginan memakai sepatu, hari ini sebelum pertandingan bersejarah, pertama kalinya dalam seumur hidup akan memakai sepatu. Oh, begini rasanya memakai sepatu, seperti di jepit tang-tang lembut. Setelah keduanya terpasang rapi, aku mencoba melompat-lompat dan merasakan sensasi yang sungguh menyenangkan. (hal 268)</p> <p>Lima kali servis berpindah, hingga akhirnya “ telur pecah”. Angka pertama bagi lawan. Lalu terjadilah, kejar-mengejar angka, saling mendahului. Gemuruh penonton makin membuat kami bersemangat. Set pertama akhirnya menjadi milik kami. (hal 272)</p> <p>Sepertinya Tuhan sedang memberkati kami. Set kedua diawali dengan baik., tim kami sudah memimpin tiga angka. Begitu permainan dilanjutkan, nasib baik mulai jauh dari tim kami. Hingga skor seimbang 11:11. Malapetaka mulai mendekat, Fadli terpincang-pincang di lapangan. Mulutnya meringis menahan sakit. Di tepi lapangan, Fadli langsung melepaskan sepatu. Dan kakinya lebih parah dari kakiku. Bengkak dan berdarah. (hal 273)</p> <p>Meskipun tim kami masih bisa bertahan tanpa aku dan Fadli</p>
--	--	--

	<p>tim kami ketinggalan jauh, namun kami tidak boleh terus bertahan. Karena menyerang adalah pertahanan yang terbaik. Alhasil, lambat laun tim kami kedodoran, hingga akhirnya match point. (hal 274)</p> <p>Kadir datang ke pinggir lapangan, ia membawa air dalam termos plastik yang diberi oleh Kiai Irsjad. Ajaibnya setelah meminum air itu kaki ku merasa tidak perih sama sekali. Aku kembali ke lapangan tepat di belakang Aisha aku melihat Bapak di sana dengan tersenyum lembut ia memberi semangat untukku. Set ketiga dimulai dengan servis dari kubu lawan. Perlahan-lahan tim lawan mulai kedodoran, hingga pada skor 8:0 belum ada perlawanan berarti. Langit seolah pecah ketika pertandingan usai. Kemenangan tak terduga. Beberapa waktu sebelumnya tim bola voli Tsanawiyah Takeran yang diremehkan akhirnya mampu keluar sebagai juara. (hal 278)</p> <p>Setelah kemenangan tim voli kami, sore itu Arif memberi kabar pada bahwaaku dipercaya P.G Gorang-Gareng sebagai pelatih bola voli dengan gaji Rp.10.000/ bulannya. Dengan uang sebanyak itu aku dapat membeli sepatu yang aku idam-idamkan selama ini. (hal 288)</p> <p>Senin tiba, dengan mengendarai sepeda baru yang kuangsur setiap bulan dari Arif, aku tiba lebih cepat di lapangan bola voli Gorang-Gareng. Tak lama kemudian datang Mandor Komar ia menyambutku dengan ramah. Lalu satu persatu tim voli putra datang, namun ada satu yang menjengkelkan yaitu Fauzan karena tabiatnya yang tidak sopan aku kerap jengkel. (hal 311)</p> <p>Rabu sore di lapangan bola voli PG. Gorang Gareng aku melatih tim putri, dan aku melihat Aisha disana ia tampak semakin menawan. Setelah melati tim putri ketika hendak</p>
--	--

		pulang Aisha menyapa, ia mengajakku untuk pulang bersama, hingga sampai dirumahnya aku tak berani mengatakan apa-apa karena terlalu gugup. (hal 321)
--	--	--

TABEL 16**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data “Alur”****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Tahapan Alur	Satuan Peristiwa Cuplikan
1.	Falling Action	<p>Keputusan ku sudah bulat, maka sore itu aku ke kantor Mandor Komar. Aku terpaksa mengeluarkan Fauzan karena ia bermain ceroboh dan egois. Maka ketika berita itu kusampaikan pada Fauzan ia tak terima an marah-marah. Dan puncaknya ketika pulang aku dan Aisha melihat rantai sepedaku putus. (hal 325)</p> <p>Setelah aku memecat Fauzan, satu demi satu kemenangan diraih oleh tim yang binaanku. Puncaknya, tim binaanku menyabet gelar terbaik putra dan putri yang diadakan oleh P.G Gorang Gareng. Setelah tiga bulan melatih upah ku dibayar sebesar Rp. 30.000. langsung ku bayarkan Rp.12.000 pada Arif karena aku tak bisa mencicil. (hal 332)</p> <p>Malamnya aku dan bapak bercakap-cakap, aku mengutarakan maksudku esok pagi ingin pergi ke pasar Madiun untuk membeli sepatu. Lalu bapak ke kamar membuka lemari dan memberi setumpuk uang pada ku. Ia mengatakan bahwa jumlah uang itu Rp. 12.000 sebagai uang cadangan buatku apabila harga sepatunya lebih mahal. (hal 333)</p> <p>Esok hari dengan mengendarai sepeda, aku cepat-cepat ke pasar Madiun ingin membeli sepatu. Terik matahari dan angin kencang tak ku hiraukan lagi, yang ada dalam pikiranku hanyalah untuk membeli sepatu. Sesampainya di pasar Madiun aku langsung menuju lapak pedagang sepatu bekas. Tanpa banyak bicara aku membeli dua pasang</p>

		<p>sepatu, untukku dan Zain. (hal 334)</p> <p>Tak ada perpisahan yang menyenangkan, apalagi setelah enam tahun bersama. Maryati yang rajin bicara, pagi ini seperti burung yang kehilangan dahannya. Arif bahkan tak berbicara sama sekali. Tiba-tiba Maryati menangis, dalam situasi ini pasti bisa membuat siapapun sedih. (hal 343)</p> <p>Aku yang selama ini memendam perasaan pada Aisha sore itu dikejutkan oleh kedatangan Kadir dan Arif yang membawa surat dari Aisha. Isinya mengatakan bahwa ia juga menyukaiku, dan menanti kebersamaan kami karena ia ingin kuliah. (hal 357)</p> <p>Zain dan aku dibesarkan bersama-sama oleh kepahitan dan kesuhan hidup yang kami alami. Mengembala domba bersama, ke langgar bersama, rasanya hampir semua kegiatan kami jalani dengan bersama. Namun itu semua tak membuat tekadku padam, aku ingin merantau ke Kalimantan tinggal bersama Mbak atun dan melanjutkan mimpi.</p> <p>Izin dari bapak sudah kuterima, walau dengan hati yang berat akhirnya lelaki yang paling kusayang itu memberikan izinnya untukku. Ketika bapak memberikan izinnya untukku Zain berlari ke kamar, ia tak kuasa untuk ku tinggalkan seorang diri di Takeran. Sebelum aku berangkat, malamnya aku menjawab surat Aisha, untuk mengajaknya bertemu di stasiun Madiun. (hal 363)</p> <p>Puji Tuhan., aku benar-benar masih hidup. Alhamdulillah. Bagi seseorang yang baru saja melewati “18 jam kematian”, kesadaran adalah anugerah tak tepermanai. Perut ku serasa sakit sekali. Pertemuan dengan Ibu, Bapak, dan kerabat lain sepanjang “18 jam kematian” makin menguras air mataku. Kepdihan hidup semasa kecil dan remaja,</p>
--	--	--

		bahkan dewasa telah mengeringkan mataku. (hal 369)
--	--	--

TABEL 17

Teknik Analisis Data

Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis

dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Prolog : 18 Jam Kematian	<ul style="list-style-type: none"> • Lalu melintastlah kenangan demi kenangan di benakku. Tentang Ibu,Paman, dan kakakku yang menderita penyakit seperti yang sedang kuderita, dan sebab kemiskinan takdir memanggil mereka dalam usia yang sangat muda. (2012:2) • Namun aku meneguhkan hati. Kematian tak pernah bisa diterka. Dan, siapa yang bisa memastikan aku akan selamat atau mati di atas meja operasi? Kadang, hidup begitu tegas tak menawarkan kesempatan lebih dari sekali, dan sebaiknya aku terima peluang yang ditawarkan oleh kehidupan itu. (2012:4) • Bahkan, aku takkan berdoa macam-macam, takkan memaksa Tuhan yang kucinta dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan Ketuhanan • Perasaan Ketuhanan • Perasaan Ketuhanan

		kalimat perintah seperti “mudakna operasi ini Tuhan!” atau “tolong, selamatkan nyawaku” atau apa saja. (2012:5)	
--	--	---	--

TABEL 18

Teknik Analisis Data

Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis

dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Tanah Tebu	<ul style="list-style-type: none"> Maaf, Pak Dahlan sudah mengecewakan Bapak dengan dua angka merah. Dahlan sudah berusaha, tapi hasilnya seperti ini, Pak. Dahlan masih boleh sekolah kan ? (2012:16) Aku segera mencium tangan Bapak dan Ibu, kemudian duduk takzim di hadapan mereka. Tertunduk, sedalam-dalamnya. (2012:17) “ Bagaimana mau sekolah dengan nilai seperti ini?” tanya Bapak. Aku tak menjawab apa-apa. “Apa saja yang kau lakukan selama ini?” “Coba kamu lihat baik-baik ini”, 	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan Intelektual Perasaan Harga Diri Perasaan Intelektual dan Perasaan Harga Diri

		<p>kata Bapak sambil meletakkan ijazah di depanku. “Perhatikan angka-angkamu!”</p> <p>Aku meraih ijazah itu, dan kembali tenggelam dalam kebisuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tapi aku bukan orang yang gampang menyerah. (2012:20) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan Harga Diri
--	--	--	---

TABEL 19

Teknik Analisis Data

**Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis
dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Muslihat Gagal	<ul style="list-style-type: none"> • Terima kasih masih diizinkan sekolah meskipun Dahlan sudah bikin Bapak kecewa. Tapi, Dahlan tidak mau sekolah di Tsanawiyah Takeran. Apapun resikonya, Dahlan harus sekolah di SMP Magetan. Dahlan tahu, alasan Bapak pasti karena biaya sekolah yang selangit. Buku-buku yang mahal, seragam yang tak terbeli, belum lagi harus ada sepatu dan sepeda. Dahlan janji, tak perlu pakai sepatu atau sepeda ke sekolah, Pak. Dahlan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan Harga Diri • Perasaan Harga Diri

		<p>bisa jalan walaupun tanpa alas kaki. Dahlan kuat, Pak. Boleh ya Pak ? (2012:22)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masalahnya, aku Cuma butuh satu hal, keberanian. (2012:23) • “Aku mimpi bertemu Kiai Mursjid...” Bapak terkesima menatapku, lalu duduk bersila di hadapanku. “Apa pesan Kiai Mursjid, Le?” “Pesan Kiai, aku harus lanjut sekolah,” jawabku dengan suara bergetar. Bapak menekur, terdiam. Lalu, “Kamu jawab apa?” “Aku akan sekolah di pesantren keluarga kita, Pak,” jawabku sambil menahan tangis. “Kata Kiai Mursjid, kewajiban keluarga kita yang paling utama adalah menjaga kelangsungan Pesantren Takeran.” (2012:26) • Sungguh, tadinya aku berniat mengatakan yang sebaliknya, bahwa sekolah di mana saja pun bisa, tapi hatiku tidak sanggup 	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan Kemasyarakatan • Perasaan Harga Diri • Perasaan Harga Diri
--	--	---	---

		<p>mengatakan hal itu. Aku juga yakin, sangat yakin, Bapak akan mengiyakan sandiwaraku jika aku meminta daftar di SMP Magetan. Hal ini terlihat dari kesungguhan Bapak mendengarkan apa saja yang kukatakan. Hanya saja, ada keperihan diam-diam mengiris-iris hati karena kepura-puraan ini. Aku merasa bersalah, sangat bersalah. (2012:26)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tapi jangan biarkan hatimu bersedih karena hasrat itu. (2012:28) 	
--	--	--	--

TABEL 20

Teknik Analisis Data

Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis

dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Masa Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> • Hatiku terasa getir, merasa bersalah telah membuat Ibu sedih. (2012:40) • Kemiskinan telah mengajari kami bahwa banyak yang lebih penting dibeli dibanding sepatu. (2012:41) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan Harga Diri • Perasaan Kesusilaan

TABEL 21

Teknik Analisis Data

Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis

dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Batik Tegal Arum	<ul style="list-style-type: none">Aku sangat sedih karena telah berlaku ceroboh. Tak pernah sebelumnya Ibu semarah ini. Tapi, sungguh, Dahlan tidak sengaja, Bu. Maafkan Dahlan, ya ?	<ul style="list-style-type: none">Perasaan Kesusilaan

TABEL 22

Teknik Analisis Data

Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis

dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Berhenti Merawat Luka	<ul style="list-style-type: none">Waktunya kita berhenti merawat luka. Kalimat pamungkas yang menggetarkan kalbu.	<ul style="list-style-type: none">Perasaan Intelektual

TABEL 23**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Riwayat Sumur Tua	<ul style="list-style-type: none">Kesadaranku nyaris hilang ketika sesuatu mencengkeram lenganku begitu kuat dan menyeret tubuhku menjauh dari sumur tua itu. (2012:69)	<ul style="list-style-type: none">Perasaan Keindraan

TABEL 24**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Senyum Ibu	<ul style="list-style-type: none">Inilah hari dengan kesedihan tak berkesudahan. Ibu jatuh sakit, Bapak tidak ada dirumah, dan aku tak berdaya.	<ul style="list-style-type: none">Perasaan Keindahan

TABEL 25**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Lolos Tanpa Mantra	<ul style="list-style-type: none"> Sungguh, aku benar-benar tidak suka kepedihan ini. 	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan Harga Diri

TABEL 26**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Gitar Kadir	<ul style="list-style-type: none"> Aku pernah merasa mengalami hal seperti ini, waktu disuruh buru-buru meninggalkan ladang tebu oleh Bang Malik dan Bang Supomo, diujani rasa bersalah.(2012:106) 	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan Kesusilaan

TABEL 27**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Miskin Harta Kaya Iman	<ul style="list-style-type: none"> Aku berada di Puncak kegelisahan sampai-sampai tak 	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan Keindahan

		<p>mampu mengucapkan sepatah katapun. Hanya bayangan mengerikan yang sejak tadi menghantui pikiranku. (2012:109)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tanpa terasa air mataku mengalir. (2012:109) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan Keindraan
--	--	---	--

TABEL 28

Teknik Analisis Data

Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis

dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Sepeda Maryati	<ul style="list-style-type: none"> • Sayangnya, tawaran Maryati sungguh tak enak kalau ditolak. (2012:115) • Pertemuan tak terduga. Tanpa sengaja kita bertemu. Aisha, ditepi jalan yang kunamai jalan paling memalukkan di dunia. Appapun itu aku suka matamu. (2012:121) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan Kemasyarakatan • Perasaan Keindraan dan Keindahan

TABEL 29**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Suara-Suara Tak Terkatakan	<ul style="list-style-type: none"> Kejadiannya, begitu singkat Bapak mendengarkan kesedihanku tanpa menyela. (2012:130) 	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan Harga Diri

TABEL 30**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Teguran Juraga Buah	<ul style="list-style-type: none"> Ibu lagi-;agi aku bikin kecewa Bapak. Tiga ekor domba kita terpaksa ditukar dengan sebuah sepeda karena kelalaianku. Ya, aku melanggar larangan Bapak agar tidak memakai sepeda orang lain. Padahal, sungguh aku tak mau Bapak bersedih lagi. Maafkan Dahlan ya Bu. (2012:138) 	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan Harga Diri

TABEL 31**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Pemberontakan Para Domba	<ul style="list-style-type: none"> Aku takkan bersedih lagi. Kemiskinan bukan untuk ditangisi. Hidup bagi orang miskin sepertiku, harus dijalani apa adanya. (2012:147) 	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan Kesusilaan

TABEL 32**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Ojo Kepingin Sugih	<ul style="list-style-type: none"> Bapak mengelus-elus rambutku. Rasanya aku ingin menangis. (2012:164) Ketika nama pengurus disebut satu per satu, aku lihat Bapak menegadah dengan mata berbinar-binar, bercahaya. Hatiku bergetar, sangat terharu. (2012:165) Oh ya, Ibu masih ingat dulu Dahlan mendaftarkan tim bola voli, kan? Sekarang Dahlan 	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan Keindraan Perasaan Keindraan Perasaan Kemasyarakatan

		dipercaya jadi kapten tim, Bu. Kapten Tim. Sayangnya, Dahlan belum bisa membeli sepatu. Baik-baik di sana ya Bu ? (2012:167)	an
--	--	--	----

TABEL 33

Teknik Analisis Data

Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis

dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Kelapa Gading	<ul style="list-style-type: none"> Andai kata aku punya sepatu, telapak kakiku tidak akan melepuh atau membengkak. Waktu memasuki jalan raya Takeran, jalan berbatu lebih menyiksa lagi, panas dan perih di kaki. Apalagi sekolah, panasny makin na'udzu billah. Telapak kaki lecet dan penuh gundukkan kecil seperti gunung berapi yang setiap letusnya menibulkan perih luar biasa. (2012:169) 	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan Keindraan

TABEL 34

Teknik Analisis Data

Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis

dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
-----	---------------------	---------------------------	-------------

1.	Luka di Mata Zain	<ul style="list-style-type: none"> • Di rumah ini cuman kami berdua, dan sebab itulah aku tidak mau menyerah. Memang, ada banyak alasan kenapa aku harus menyerah, tetapi aku tidak akan melakukannya. Aku harus berusaha membujuknya, menenangkan hatinya. (2012:185) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan Harga Diri
----	-------------------	---	---

TABEL 35

Teknik Analisis Data

Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis

dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	“Logika Berdoa” untuk Aisha	<ul style="list-style-type: none"> • Ternyata aku lebih siap menghadapi “kesenangan” daripada “kehilangan”, maka lahirlah kesedihan. Aku lupa pada petuah lama bahwa pertemuan memungkinkan lahirnya pepisahan. Demikian pula kehidupan yang memastikan kedatangan kematian. Tetapi, jelas-jelas aku tak bisa memahami mengapa dan bagaimana bisa kamu, Aisha berada dirumah Bang Malik. (2012:196) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan Intelektual

TABEL 36**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Kupatan	<ul style="list-style-type: none"> • Rasanya aku mulai gila. Gila sepatu ! • Kenyataan itu semakin membahagiakan hatiku. Jika kondisi sepertiseperti ini bertahan lama, tim kami akan memiliki pelapis yang tak kalah jauh dari pemain utama.(2012:205) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan Harga Diri • Perasaan Harga Diri

TABEL 37**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Jangan Terlalu Merasa Bahagia	<ul style="list-style-type: none"> • Semula bermula dari sebuah lagu. Beban asmara di bawah batang samara, dan kamu tersenyum kepadaku, manis sekali. Kemudian selokan mengenaskan yang membuatku tak mampu menanggung malu. Kamu masih ingat peristiwa di 	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan Keindahan

		<p>selokan itu. Aisha ? aku memandang matamu sembari menahan gelembung-gelembung udara di dada yang serasa akan melambung tubuhku ke angkasa. (2012:217)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Inilah kemalangan yang melampaui semua pemahamanku tentang pedih dan luka karena perpisahan. (2012:223) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan Harga Diri
--	--	--	---

TABEL 38

Teknik Analisis Data

Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis

dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Smash!	<ul style="list-style-type: none"> • Aku terlambat. Lapangan bola voli di depan kantor Camat Takeran itu sudah penuh. (2012:223) • Dan sepanjang perjalanan Aku hanya mengira-ngira seberapa lezat opor ayam itu. Sementara aku, juga anak-anak miskin lainnya, harus menikmati kemiskinan seperti mengkhayalkan lezatnya opor ayam yang dijunjung sepanjang 	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan Kesusilaan • Perasaan Keindraan

		enam kilometer. (2012:229)	
--	--	----------------------------	--

TABEL 39

Teknik Analisis Data

Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis

dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Si Kumbang dan Pesta Opor	<ul style="list-style-type: none"> Ah tiba-tiba aku ingat Ibu. (2012:242) Bagi beliau, harga diri itu sederhana, berpangkal pada falsafah sangkang paraning dumadi---dari mana kita berasal dan akan kemana kita berakhir. Begitulah kata beliau, aku tidak akan mati hanya karena tak punya sepatu. Tapi, aku harus berjuang. Nanti malam,sebelum Bapak ke sawah, aku akan memohon izin untuk menjual domba dan membeli sepatu. Soal hasil, itu urusan belakangan, yang penting berusaha. (2012:250) 	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan Keindahan Perasaan Harga Diri dan Perasaan Kesusilaan

TABEL 40**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Tragedi Sepatu Bekas	<ul style="list-style-type: none">• Tetapi aku mencintai lelaki pendiam itu. Sangat mencintainya. (2012:253)• Maafkan Dahlan, Pak (2012:258)• Aku merasa kesal, pedagang itu seolah menertawai kemiskinanku. (2012:261)• Aku telah melanggar larangan Bapak. Mungkin karena itu aku tak menemukan sepatu yang pas harganya. Atau, barangkali karena uangku memang tak cukup seperti ejekan pedagang sepatu berperut buncit dan berdahi lebar itu. (2012:263)	<ul style="list-style-type: none">• Perasaan Keindahan• Perasaan Harga Diri• Perasaan Harga Diri• Perasaan Kesusilaan

TABEL 41**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Patriot Sejati	<ul style="list-style-type: none">• Jadikan tragedy sepatu sebagai pengobar semangat! (2012:266)• Dadaku bergetar. Bertahun-tahun aku memendam keinginan memakai sepatu, hari ini, sebelum pertandingan bersejarah, pertama kalinya dalam seumur hidup akan memakai sepatu. Aku tersenyum sumringah dan segera mencoba memakai sepatu itu. (2012:268)• Ini pertama aku memakai sepatu, di depan banyak orang, sobek pula bagian depannya. (2012:278)	<ul style="list-style-type: none">• Perasaan Kesusilaan• Perasaan Keindahan• Perasaan Harga Diri

TABEL 42**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Misteri Purwodadi	<ul style="list-style-type: none">Ibu, aku bahagia sekali karena berhasil membela nama baik pesantren kita, Pesantren Takeran. Rasanya mau menagis saking harunya melihat Bapak tersenyum dan mengusap-usap kepala aku saat aku selesai menerima pilala. Indah sekali rasanya, Bu. Andai ibu masih ada. (2012:282)Pendidikan jauh lebih mendesak, selain tentu saja bertahan hidup. (2012:286)	<ul style="list-style-type: none">Perasaan Harga DiriPerasaan Kemasyarakatan

TABEL 43**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Kesaksian Kadir	<ul style="list-style-type: none">• Pertemanan barangkali memang harus diuji dengan perbedaan. Imran tidak bisa dipersalahkan. Kadirpun tak mungkin menanggung beban seberat ini. Sementara aku sendiri belum tahu apa yang semetinya kulakukan. Aku bisa saja menanggapi semua ini tak pernah terjadi dan berusaha melupakan masa lalu keluargaku dan keluarga Kadir. Tapi tidak mudah membuang baying-bayang kelabu yang dicatat sejarah di masa lalu, sama tidak mudahnya bagiku mengabaikan saat-saat indah bersama Kadir. Lantas, aku harus bagaimana? (2012:300)	<ul style="list-style-type: none">• Perasaan Kemasyarakatan

TABEL 44**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Perseturuan Murid Zen	<ul style="list-style-type: none">• Sejak pengakuan Kadir, persahabatan kami persis seperti nasib telur yang berada di ujung tanduk teregelincir sedikit lagi akan pecah berantakan. (2012:301)• Tapi aku janji akan bertahan. Selain harus bayar cicilan sepeda, aku juga ingin sekali punya sepatu. Ibu masih ingat mimpi besarku itu, kan? (2012:312)	<ul style="list-style-type: none">• Perasaan Kemasyarakatan• Perasaan Harga Diri

TABEL 45**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	GeletarAsing di Jalan Takeran	<ul style="list-style-type: none"> Hidup, bagi orang miskin harus dijalani apa adanya. Hukum alam. Maka, sebagai orang miskin, aku tidak mau berharap terlalu muluk-muluk. Aku segera menghapus impian yang ketiga, Aisha. (2012:322) 	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan Keindahan

TABEL 46**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Akhirnya Punya Sepatu	<ul style="list-style-type: none"> Akhirnya, perang itu meletus juga. Aku memutuskan untuk mengeluarkan Fauzan dari tim. Mandor Komar terkejut mendengar keputusanku. Sejak kecil aku diajari Bapak untuk tegas dalam memutuskan sesuatu. (2012:324) Dengan riang kutenteng dua pasang sepatu itu : satu untukku, satu untuk Zain. Bagai terbang 	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan Harga Diri Perasaan Harga Diri

		saja waktu kukayuh sepeda pulang ke Kebon Dalem, sembari membayangkan Zain terpana menerima hadiah sepatu dariku. (2012:334)	
--	--	--	--

TABEL 47

Teknik Analisis Data

Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis

dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Di Bawah Rindang Trambesi	<ul style="list-style-type: none"> Jika ujung perjalanan hidup adalah setelah cita-cita tercapai, maka aku sudah tiba di ujung perjalan itu sebab aku sudah memiliki keduanya. Tetapi, aku tidak tahu apakah sepatu dan sepeda itu termasuk cita-cita atau hanya mimpi remaja semata,sepertiku. (2012:337) 	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan Keintelektualan

TABEL 48**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Surat Penting	<ul style="list-style-type: none">• Barangkali harapan ini hanya semacam doa yang memeluk kehampaan sebagai kamu. Tapi, biarlah. Sese kali waktu perlu mengajarku cara tercepat meninggalkan masa silam meski aku tak yakin kamu akan “hilang” begitu saja di masa depan ku. (2012:357)• Di jantung rinduku kamu adalah keabadian, yang mengenalkan dan mengekalkan kehilangan. (2012:358)	<ul style="list-style-type: none">• Perasaan Ketuhanan• Perasaan Keindahan

TABEL 49**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Stasiun Madiun	<ul style="list-style-type: none">• Bagi orang lain, kemiskinan adalah penderitaan, tetapi bagi kami adalah kesenangan. Semuanya kami jalani dengan riang, tanpa keluh kesah, maka jelaslah perpisahan denganku adalah berat baginya. (2012:360)• Sejak kecil, dengan sederhana Bapak menunjukkan kepadaku cara menjalani hidup. Dan, itulah pelajaran paling berharga bagiku, keberanian (2012:362)	<ul style="list-style-type: none">• Perasaan Keindahan• Perasaan Keintelektualan

TABEL 50**Teknik Analisis Data****Proses Analisis dan Interpretasi Data Unsur Psikologis****dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Krisna Pabichara**

No.	Judul Bagian Cerita	Satuan Peristiwa Cuplikan	Unsur-unsur
1.	Epilog : Mimpi Baru	<ul style="list-style-type: none">• Lalu semua menjadi gelap, hitam. Aku sadar, tapi Aku tidak melihat apa-apa selain hitam, kelam. Barangkali aku sudah mati. Tidak, Aku masih hidup. Lengan terasangilu, seperti ditusuk-tusuk jarum suntik yang tak terbilang jumlahnya. Leher alangkah kaku, tak bisa digerakkan sedikitpun. Kelopak mata enggan membuka, seolah seorang penderita insomnia akut yang tiba-tiba diserang kantuk luar biasa namun otak dan tubuh tidak pernah tertidur. (2012:365)• Aku tak berdaya. Tiba-tiba saja mataku silau, seolah berada di sebuah ruang yang sangat terang, meski mataku masih lamur. (2012:366)• Dan aku masih hidup, Tuhan memberkatiku aku dengan	<ul style="list-style-type: none">• Perasaan Keindraan• Perasaan Keindaraan• Perasaan Ketuhanan• Perasaan

		<p>sebuah operasi yang sukses. Atau, sebut saja, Tuhan baru saja memberkati tim dokter yang baru selesai nandur liver di tubuhku. Aku ingin bersujud syukur, tapi dalam kondisi seperti sekarang tak ada yang bisa kulakukan. Tuhan, terima kasih !</p> <ul style="list-style-type: none"> • Puji Tuhan, aku benar-benar masih hidup. Alhamdulillah. (2012:367) • Aku tertidur lagi. Memasuki mimpi : memeluk sepatu dengan ujung yang bolong dan tumit yang berserabut. (2012:369) 	<p>Ketuhanan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perasaan Keindraan
--	--	---	---

